

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMIKIRAN
IMAM AN-NAWAWI**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

RABUMAS
NPM:1701020088



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2022**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ayahanda tercinta Almarhum, Lahat dan Ibunda tercinta Jaruniah, yang dengan kesabaran telah mengasuh dan mendidik penulis dan dengan penuh kasih sayang serta mendo'akan dan meberi motivasi kepada penulis.
2. Abang dan Kakak-kakak serta Adikku tercinta.
3. Senegap dosen dan karyawan Ma'had Abu Ubiadah bin Al-Jarrah Medan.
4. Kawan-kawan se-Almamater khususnya kelasa C1 Pagi dan B1 Pagi

Motto:

لَيْسَ شَيْءٌ بَعْدَ الْفَرَائِضِ أَفْضَلَ مِنْ طَلَبِ الْعِلْمِ

*“Tidak ada suatu ibadah setelah ibadah wajib yang lebih baik daripada menuntut ilmu”
(Sufya Ats-Tsaury dan Asy-Syafi'i)*

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Rabumas
NPM : 1701020088
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Imam An-Nawawi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul “**Konsep Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Imam An-Nawawi**” merupakan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli saya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil dari plagiarism, maka saya bersedia ditindak sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 13 Juli 2021

Yang menyatakan:



Rabumas
NPM:1701020088

BERITA ACARA PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah di pertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas
Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh :

Nama Mahasiswa : Rabumas
NPM : 1701020088
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Semester : XI
Tanggal Sidang : 01/09/2022
Waktu : 09.00 s.d selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, M.A.
PENGUJI II : Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

PENITIA PENGUJI

Ketua, Sekretaris,
Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA Dr. Zailani, MA



Unggul | Cerdas | Terpercaya

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini disusun oleh

NAMA MAHASISWA : **Rabumas**
NPM : **1701020088**
PROGRAM STUDI : **Pendidikan Agama Islam**
JUDUL SKRIPSI : **Konsep Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Imam An-Nawawi**

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi

Medan, 13 Juli 2022

Pembimbing



Drs. Zulkarnein Lubis, MA

**DI SETUJUI OLEH:
KETUA PROGRAM STUDI**



Dr. Rizka Harfiani, S.Pd.I, M.Psi

Dekan,



Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

PERSETUJUAN

Skripsi berjudul

Konsep Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Imam An-Nawawi

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas – Tugas Dan Memenuhi Syarat – Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

RABUMAS
NPM : 1701020088

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pembimbing


Drs, Zulkarnein Lubis, MA

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN**

Nomor : Istimewa
Lampiran : 3 (tiga) Exemplar
Hal : Skripsi

Medan, 13 Juli 2022

**Kepada Yth: Bapak Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Di
Medan**

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi mahasiswa **Rabumas** yang berjudul **"Kensop Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Imam An-Nawawi"**. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima dan di ajukan pada sidang Munaqasah untuk mendapat gelar Strata Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan pada Fakultas Agama Islam UMSU. Demikianlah kami sampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing


Drs, Zulkarnein Lubis, MA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor : 158 th. 1987

Nomor : 0543Bju/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf- huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya.

1). Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda secara bersama-sama. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	Es dan Ye

ص	Sad	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Ze (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Komater balik atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2). Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong:

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-/	Fattah	A	A
-/	Kasrah	I	I
-و	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ى - /	Fattah dan Ya	Ai	A dan I
و - /	Fattah dan Waw	Au	A dan U

Contoh:

- kataba: كتب
- fa'ala: فعل
- kaifa: كيف

c. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

rakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ	Fattah dan Alif atau Ya	A	A dan garis di atas
يَ	Kasrah dan Yan	I	I dan garis di atas
وُ	Dammah dan Waw	U	U dan garis di atas

Contoh: atas

- qāla : قال
- māra: مار
- qīla : قيل

d. Ta marbūtah

Transliterasi untuk ta marbūtah ada dua:

1. Ta marbūtah hidup

Ta marbūtah yang hidup atau mendapat harkat fattah, kasrah dan dammah, transliterasinya (t).

2. Ta marbūtah mati

Ta marbūtah yang mati mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h).

3. Kalau ada kata yang terakhir dengan ta marbūtah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbūtah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- rauḍah al-aṭfāl - rauḍatul aṭfāl: روضة الاطفال
- al-Madīnah al-munawwarah: المدينة المنورة
- talhah: طلحة

e. Syaddah (tasydid)

Syaddah ataupun tasydid yang pada tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syahada atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda tasydid tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberitanda syaddah itu.

Contoh:

- rabbanā: ربنا
- nazzala: نزل
- Al-birr: البر
- Al-hajj: الحج
- nu'ima: نعم

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1. Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (I) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- ar-rajulu: الرجل
- as-sayyidatu: السيدة
- asy-syamsu: الشمس
- al-qalamu: القلم
- al-jalalu: الجلال

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- ta'khuzūna: خذون
- an-nau': النوء
- syai'un: شيء
- inna: ان
- umirtu: امرت
- akala: اكل

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim (kata benda), maupun huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada

huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- Wa mamuhammadunillarasūl
- Inna awwalabaitinwudi'alinnasilalazibibakkatamubarakan
- Syahru Ramadan al-laz³unzilafihil-Qur'an
- SyahruRamadanal-laziunzilafihil-Qur'an
- Walaqadra'ahubilufuq al-mubin
- Alhamdulillahirabbil-'alamin

Penggunaan huruf awal untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh:

- Naṣrunminallahi wafathunqarib
- Lillahi al-amrujami'an
- Lillahil-amrujami'an
- Wallahubikullisyai'in 'alim

j. Tajwid

Bagi mereka menginginkan kafasehan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai ilmu tajwid.

ABSTRAK

Rabumas, 1701020088. "**Konsep Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Imam An-Nawawi**". Pembimbing Drs, Zulkarnein Lubis, MA.

Berdasarkan ayat, hadits yang di masukan oleh Imam An-Nawawi dalam kitab *Riyadhu Al-Shalihin* kita dapat menganalisis corak pemikiran pendidikan menurut Imam An-Nawawi, adapun pendidikan menurut Imam An-Nawawi terdiri atas 19 kitab (tema). Dari kesembilan belas pokok (teori yang di tulis oleh Imam An-Nawawi dalam kitab *Riyadhush Shalihin*), maka dari itu pemikiran Imam An-Nawawi tersebut terdapat beberapa pokok yang sangat penting serta perlu di perhatikan dalam pendidikan Islam di antaranya yang peneliti ambil ialah sebagai berikut, dalam kitab (tema) kejujuran. Selaian itu, Imam An-Nawawi menekankan pada pentingnya jujur, jujur adalah merupakan sebuah sifat dari orang-orang mukmin, perintah jujur, ganjaran bagi orang jujur, balasan dan hukuman bagi orang yang tidak jujur. Baik itu dalam perbuatan dan perkataan.

Permasalahan yang hendak dijawab dari skripsi ini yang telah diuraikan yakni mengenai konsep pendidikan Islam dalam pemikiran Imam An-Nawawi yang ditulis oleh sang Imam. Sang Imam selaku tokoh yang mashur dikalangan para ulama' dan sang Imam fokus menulis kitab agar umat mampu memahami agama dengan benar sesuai tuntunan Rasulullah. Sang Imam mengumpulkan hadits-hadits Nabi kemudian merangkum menjadi pedoman kehidupan umat Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan memfokuskan diri untuk mengumpulkan, menganalisis, menyajikan serta menyimpulkan Informasi berkaitan dengan pemikiran tokoh. Sumber penelitian ini ada dua macam yakni sumber primer yang berasal dari buku karangan Imam An-Nawawi mengenai bekal ilmu berjudul *Riyadhush Shalihin*. Kemudian sumber sekunder merupakan hasil kitab yang ditulis oleh Imam An-Nawawi, buku PDF, jurnal, dan buku-buku lain yang sesuai dengan isi dari penelitian ini.

Kata kunci: Konsep, Imam An-Nawawi, Pendidikan Islam

ABSTRACT

Rabumas, 1701020088. **"The Concept of Islamic Education in the Thought of Imam An-Nawawi"**. Supervisor Drs, Zulkarnein Lubis, MA.

Based on the verses, hadiths entered by Imam An-Nawawi in the book of Riyadhu Al-Salihin, we can analyze the pattern of educational thought according to Imam An-Nawawi, while education according to Imam An-Nawawi consists of 19 books (themes). Of the nineteen points (the theory written by Imam An-Nawawi in the book of Riyadhus Shalihin), therefore the thoughts of Imam An-Nawawi there are several very important points and need to be considered in Islamic education, among which the researchers took the following: , in the book (theme) honesty. In addition, Imam An-Nawawi emphasized the importance of honesty, honesty is a trait of believers, honest orders, rewards for honest people, retribution and punishment for dishonest people. Both in deed and word.

The problem that will be answered from this thesis that has been described is regarding the concept of Islamic education in the thought of Imam An-Nawawi written by the Imam. The Imam as a well-known figure among the ulama' and the Imam focused on writing books so that the people were able to understand religion correctly according to the guidance of the Prophet. The Imam collects the hadiths of the Prophet and then summarizes them into guidelines for the life of Muslims.

This research is a library research with a focus on collecting, analyzing, presenting and concluding information related to the thoughts of the characters. The sources of this research are of two kinds, namely the primary source which comes from a book written by Imam An-Nawawi regarding the provision of knowledge entitled Riyadhus Shalihin. Then secondary sources are the results of books written by Imam An-Nawawi, PDF books, journals, and other books that are in accordance with the contents of this research.

Keywords: Concept, Imam An-Nawawi, Islamic Education

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat mengerjakan laporan penelitian dengan judul Konsep Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Imam An Nawawi, Sholawat dan salam ditujukan kepada baginda Rasulullah Saw yang sepanjang hayatnya senantiasa menjadi contoh tauladan yang baik bagi segenap umat. Penulisan skripsi ini diajukan akan memenuhi salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana. Didalam penulisan skripsi ini tak terlepas dari rintangan dan kesusah payahan, akan tetapi berkat bantuan, nasehat dan saran serta kerjasama dari berbagai pihak, terkhusus kepada pembimbing akhirnya segala hambatan dapat teratasi dengan baik.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari tentunya tidak terlepas dari segala kekurangan dan kesalahan, baik aspek kualitas maupun aspek kuantitas materi yang disajikan. Untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini peneliti mengharapakan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kemajuan pendidikan di masa yang akan datang.

Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Agussani, M. AP. Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA sebagai dekan Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Zailani, S.PdI, MA Wakil Dekan I.
4. Bapak Dr. Munawir Pasaribu, MA wakil Dekan III.
5. Ibu Dr. Rizka Harfiani, S.Pd.I,M.Psi dan bapak Dr. Hasrian Rudi, S.Pd.I., M.Pd.I, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.
6. Alm Bapak Drs. Zulkarnein Lubis MA, selaku dosen pembimbing penulis yang telah banyak meluangkan waktu, fikiran dan kebesaran

yang teramat tulus disela-sela kesibukannya yang luar biasa untuk memberikan bimbingan.

7. Kemudian seluruh dosen FAI yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu namanya.
8. Pihak-pihak yang telah banyak membantu dan memberikan masukan kepada penulis selama masa studi hingga penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Semoga segala bantuan yang telah diberikan sebagai amal saleh dan senantiasa mendapat Ridho Allah Swt. Sehingga akhirnya skripsi ini dapat bermanfaat nantinya.

Medan, Oktober 2022

Penulis

Rabumas
NPM:1701020088

DAFTAR ISI

JUDUL

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Peneliitian.....	6
E. Sistematika Penulisan.....	7

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Definisi Pendidikan	8
1. Pengertian Pendidikan	8
2. Pendidikan Islam Bagi Manusia	13
3. Tujuan Pendidikan Islam.....	18
B. Kerangka Teori Umum Pemikiran Imam An-Nawawi dalam pendidikan	25

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode penelitian	30
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	32

BAB IV HASIL PEMBAHASAN

A. Biografi Imam An-Nawawi.....	34
B. Pemikiran Imam An-Nawawi dalam Pendidikan Islam di Kitab Riyadhush Shalihin.....	43
C. Keterkaitan tentang Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Imam An-Nawawi Dalam Kitab Riyadhush Shalihin	54
D. Keterkaitan Bentuk Metode Pengajaran Dan Pembelajaran Yang Digunaka Imam An-Nawawi dalam Kitab Riyadhush Shalihin.....	62

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	72
DAFTAR PUSTAKA.....	74

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar murid secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, keberibadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Ahmad D. Marimba dalam A. Roamiatiy Aziz, Pendidikan di dalam Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. (A. Rosmiaty Aziz, 2019) Secara sederhana, Pengertian pendidikan adalah proses pembelajaran bagi peserta didik untuk dapat mengerti, paham, dan membuat manusia lebih kritis dalam berpikir. Juga, setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan.

Pendidikan Islam adalah usaha sadar yang terencana secara sistemik dan sistematis untuk mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup seseorang sesuai prinsip agama Islam. Melalui pendidikan Islam ini setiap individu muslim dibina, dibimbing, dan dikembangkan agar dapat berkembang berbagai potensinya secara optimal sesuai dengan ajaran Islam. Para ahli pendidikan muslim menyadari sepenuhnya bahwa pengajaran/pembelajaran merupakan hal yang sangat unik dan kompleks, sebagaimana profesi-profesi lain yang menuntut dimilikinya persyaratan-persyaratan tertentu oleh orang yang menekuninya. Menurut Arifin menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam pada hakikatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah lahir dan batin, di dunia dan akhirat. (Muhammad Jawwad Ridla, 2002).

Oleh karena itu, proses pendidikan Islam merupakan suatu proses yang sangat komprehensif, disusun secara sistematis, terencana, dalam upaya mengembangkan potensi yang ada pada diri anak didik secara optimal, untuk menjalankan tugas di muka bumi ini dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan nilai-nilai Illahiyah yang didasarkan dengan bingkai ajaran Islam pada semua aspek kehidupan.

Sejarah mencatat pendidikan Islam pernah mencapai kejayaannya pada abad VII sampai XIII. Dimasa ini banyak sekali kaum muslimin yang secara pencetakannya berkualitas bahkan diakui oleh seluruh dunia seperti Imam Syafii, al-Ghazali, al-Kindi, dan masih banyak lagi. Para ahli pendidik muslim menggambarkan keadaan pada saat itu yaitu penyediaan sarana dan prasarana pendidikan yang bermutu oleh Khilafah hingga memungkinkan ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat. Negara memberikan jaminan pendidikan secara gratis bagi seluruh warganya.

Dalam upaya mewujudkan pendidikan yang beraroma surga. Tentu ide dan pikiran ini akan menjadi perhatian khusus bagi para pembaca. Kenapa didunia ini ada pendidikan beraroma surga. Surga pendidikan yang dimaksud disini adalah gagasan untuk mengkreasi potensi daerah menjadi pilot project pendidikan yang maju, dinamis, dan menyenangkan bagi semua, laksana surga yang membahagiakan semua penghuninya, dengan semua kemajuan ilmu, teknologi, peradaban, dan nilai-nilai kemanusiaan. (Muhammad Roqib, 2009).

Tujuan seperti ini tidak mungkin bisa terwujud tanpa Penelitian. Penelitian merupakan salah satu cara melakukan usaha-usaha perbaikan dan pembaharuan. Agar ide pemikiran para filosof, ulama dan pustaka muslim tidak tenggelam dan dapat diaktualisasikan kedalam kontek kekinian . Secara penyikapan itu benar, karena suatu pemikiran sebagai produk masyarakat tentu akan mengalami perubahan dalam situasi social saat ini.

Namun, mencermati persoalan pendidikan Islam dimana sekolah-sekolah Islam secara pukul rata mutunya lebih rendah ketimbang sekolah pemerintah, banyak pelajar maupun mahasiswa yang didaerah pedesaan maupun perkotaan melakukan perbuatan amoral dan tidak berpendidikan. Misalnya, kasus

narkoba, perzinaan, korupsi dan yang lainnya. Memang secara intelektual kualitasnya tinggi, namun secara spiritual mereka miskin. Hasilnya, bermunculan kader-kader perusak bangsa yang merugikan masyarakat.

Dengan demikian mencermati persoalan pendidikan Islam dalam membangun konsep yang teoritis . Peneliti ingin menggambarkan konsep pendidikan Islam menurut Imam An-Nawawi. Dimana pendidikan Islam dapat berperan secara sentral dalam proses pembudayaan umat manusia yaitu dengan ada sistem dan proses pendidikan yang baik. Oleh karena itu, konsep pendidikan perlu dikembangkan dengan tetap memperhatikan nilai-nilai Islam.

Imam An-Nawawi merupakan salah satu figur ulama yang memberikan perhatian serius dalam berkhidmat kepada sunnah Rasulullah Saw yang dapat menuntun umat Islam kepada jalan kebenaran yang di ridhoi oleh Allah Swt. Banyak karya-karya Imam An-Nawawi yang terkenal, Beberapa kitab yang telah beliau sempurnakan: *Ar-Raudah (Raudhatush Shalihin)*, *Al-Minhaj*, *Daqa'iqul Minhaj*, *Al-Manasik As-Sughra*, *Al-Manasik Al-Kubra*, *Bustanul 'Arifin fi Az-Zuhdi wa At-Tasharruf*, *Riyadhu Al-Shalihin*, *Al-Arba'un Haditsan wa Syarhuha*, *Al-Arba'un Haditsan wa Syarhuha*, *Syarhu Muslim*, *Tahdzibul Asma wal Lughat*, *Thabaqatul fuqaha*, *Al-Fatawa* , *At-Tibyan fi adabi Hamlatil Qur''an*, *Tashihhut Tanbih*, *Nukat 'Ala At-Tanbih*, *Tashrif fil Istisqa wa fi Istihbabil Qiyam wa Nahwihim*, *Qishmatul Ghanai'im (Wa Huwa Musytamilun 'Ala Nafa'is)*.

Sejalan dengan persoalan pendidikan Islam saat ini, maka penulis mencoba memberikan sumbangsih kecil dalam khasanah keilmuan di dunia Islam. Salah satunya adalah kitab yang penulis kaji yakni *Riyadhu Al-Shalihin* yang berarti taman orang-orang shalih. Kitab *Riyadhu Al-Shalihin* ini merupakan karya terbaik Imam An-Nawawi yang menjebatani umat Islam dengan Rasulullah Saw.

Kitab ini paling populer dan telah beredar di tengah masyarakat Islam di penjuru dunia. Karena nilainya sangat berbobot dan kedudukannya sangat tinggi, menjadikan kitab ini mendapatkan tempat tersendiri di hati para ulama, penulis dan mubaligh. Kitab ini sangat padat dan simple serta memiliki muatan

paling kaya dalam berbagai tema sentral agama Islam sehingga penting untuk dikaji dan bisa digunakan sebagai bimbingan amal dalam kehidupan sehari-hari.

Penulis memilih kitab *Riyadhus Al-Shalihin*, karena merupakan kitab yang menjadi buku pegangan di pesantren-pesantren berisikan materi pembelajaran yang sangat lengkap dan sangat mudah dipelajari baik bagi para pelajar maupun seseorang yang ingin mempelajari Islam. Kitab *Riyadhu Al-Shalihin* memuat berbagai macam-macam pedoman dan aturan-aturan yang mencakup segala sesuatu yang berkenaan dengan muslim, Kitab ini sendiri berasal dari salah satu ringkasannya yang berjudul *Mukhtasar Riyadhus Al-Shalihin*. Apa yang ada di kitab ini dapat dikatakan merupakan intisari dari kitab induknya. Kelebihan kitab ini, ada pada pemilihan hadits-haditsnya dilakukan secara detail, akurat, dan hanya mencantumkan riwayat-riwayat yang shahih dan hasan. Dengan demikian, hadirilah kitab yang lebih praktis dan mudah di amalkan oleh pembaca tanpa mengurangi kekuatan isi kitab.

Kitab ini berisikan materi yang sangat lengkap dan mudah dipelajari, Kitab *Riyadhu Al-Shalihin* ini diawali dengan “kitab Ikhlas”, beliau membuka dengan manis kitab *Riyadhu Al-Shalihin* itu dengan menyertakan ayat-ayat Qur’an yang sangat mendukung pembahasan kitab ikhlas tersebut. Hampir seluruh isi kitab ini mengandung ruh akan dorongan untuk menghambakan diri kepada Allah serta membina untuk beramal shalih. Sebagian besar isi pada kitab awal adalah mengenai masalah hati dan kebersihan jiwa. Seperti masalah ikhlas niat, taubat, sabar, shiddiq, murraqabah, yaqin, tawakal, istiqamah, mujahadah, hemat, rajin, zuhud, qana’ah, dermawan, tolong-menolong, nasehat, amar ma’ruf-nahi mungkar, amanat, dan menghindari kezaliman.

Penulis memilih tokoh Imam An-Nawawi. Pengetahuan yang dimilikinya sangatlah luas dan memiliki pengaruh besar terhadap karya-karya tulis Islam dan ceramah-ceramah. Imam An-Nawawi merupakan seorang ulama zuhud dan terkenal dipenjuru dunia.

Beliau banyak melakukan kunjungan ke berbagai negeri dalam rangka dakwah, kajian-kajian agama dan nasihat, ceramah-ceramah umum, risalah-

risalah ilmiah, dan tidak hanya mencukupkan dinegerinya saja dalam menyampaikan kajiannya, akan tetapi beliau berkeliling ke berbagai negara menyebarkan dakwah. Beliau sangat lemah lembut dalam memberikan penjelasan, banyak dari penuntut ilmu dan yang mengelilingi dan menyertai beliau untuk mendapatkan ilmunya.

Kitab ini terdiri dari 19 judul dan 372 bab baik memuat tema akidah, ibadah, akhlak, dan penyucian jiwa, serta muamalah dengan sesama manusia baik dalam bentuk perintah maupun larangan-larangan Allah. Adapun metode yang ditempuh oleh Imam An-Nawawi dalam setiap bab, meliputi: meletakkan judul bab yang sesuai dengan tema masing-masing, lalu menyebutkan ayat-ayat dan hadits yang telah disesuaikan dengan judul, sehingga dalam satu bab benar-benar tersaji secara luas dan mendalam.

Sistem pendidikan Islam di Indonesia walaupun milik masyarakat Muslim, tetapi menjadi aset Indonesia. Sangat disayangkan jika di negara penduduk mayoritas Muslim, tetapi materi pendidikan Islam yang dimiliki umat Islam terbelakang. Oleh sebab itu, pendidikan Islami menjadi ukuran mendasar kemajuan umat Islam sehingga perlu dikembangkan materi pendidikan Islam yang benar-benar Islami seperti yang terdapat dalam Kitab *Riyadhu Al-Shalihin*.

Pemikiran Imam An-Nawawi dalam Kitab *Riyadhu Al-Shalihin* memang sangatlah luas, tuntunan dan nilai pendidikan yang dapat diambil hikmahnya kemudian dapat ditanamkan di dalam diri kita, sehingga kita mampu menerapkannya demi memperbaiki diri menjadi muslim yang mampu bertotalitas dalam setiap sendi kehidupan. Berangkat dari latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut untuk mengenai sosok Imam An-Nawawi lebih mendalam serta kitab *Riyadhu Al-Shalihin* karangan Imam An-Nawawi, oleh karena itu menurut penulis sangat penting dalam kehidupan. Maka penulis mencoba untuk menyusun skripsi yang berjudul: **“Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran Imam An-Nawawi”**.

B. Rumusan Masalah

Berawal dari latar belakang masalah di atas maka penulis dapat mengemukakan masalah sebagai berikut: Bagaimana konsep Pendidikan Islam Menurut Imam An-Nawawi dalam kitab *Riyadhu Al-Shalihin*.

C. Tujuan Penelitian

Setiap yang dilakukan manusia pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai, agar mendapatkan gambaran jelas dan tepat sehingga terhindar dari meluasnya masalah dalam memahami hasil penelitian. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam meneliti masalah ini adalah:

1. Untuk mengetahui apasaja konsep pendidikan Islam Menurut Imam An-Nawawi dalam *Riyadhu Al-Shalihin*.

D. Manfaat Penelitian

Setelah mengetahui tujuan tersebut di atas, maka dari pada itu penelitian ini dapat diperluas dan diamalkan baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini ada tiga yaitu:

1. Secara akademis
 - a. Kajian ini juga diharapkan agar dapat dijadikan acuan atau pedoman oleh akademis sebagai konsep pendidikan Islam yang benar dan integral sehingga mampu menyelesaikan problematika makna pendidikan Islam dan dapat berfikir kritis serta ikut berperan aktif dalam memfilter konsep-konsep yang tidak sesuai dengan konsep-konsep pendidikan Islam.
 - b. Hasil penelitian dapat dijadikan rujukan bagi pendidikan Islam, dan berguna juga untuk menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan kajian terhadap pendidikan Islam dengan konsep pendidikan Islam menurut Imam An-Nawawi dicitab *Riyadhu Al-Shalihin*.
2. Secara Teoretis
 - a. Menambah pengetahuan dan bahan kajian mengenai konsep pendidikan agama Islam terhadap pendidikan, untuk memajukan pendidikan secara umum dan pendidikan secara khusus yang terkandung dicitab *Riyadhu Al-Shalihin*.

- b. Dapat dijadikan landasan dalam menerapkan konsep pendidikan Islam yang harus diketahui setiap muslim, berdasarkan pada kitab *Riyadhu Al-Shalihin*.
3. Secara Praktis
- a. Menjadi peluang rujukan dan bagi para praktisi pendidikan dalam penanaman pendidikan Islam terhadap kehidupan sehari-hari sehingga perilaku kita sesuai ajaran Islam, yang terkandung di dalam kitab *Riyadhu Al-Shalihin*.
 - b. Untuk bahan upaya pengembangan diri peneliti maupun bagi setiap pembaca yang memerlukannya.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Definisi Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata didik, adalah melindungi dan memberi latihan mengenai perangai dan kepintaran fikiran. Adapun pengertian pendidikan dari sudut istilah yang selama ini banyak dikemukakan para pustaka dapat dilihat dari berbagai macam dari sudut kepentingan. Pertama, pengertian pendidikan dari sudut kepentingan internal peserta didik; kedua, pengertian pendidikan dari sudut eksternal kepentingan umum; ketiga pengertian pendidikan dari sudut kepentingan internal peserta didik dan eksternal kepentingan umum.

- a. Pengertian pendidikan dari sudut internal kepentingan peserta didik, ialah pengertian yang didasarkan pada sangkaan, bahwa peserta didik adalah makhluk yang dimuliakan Allah, merdeka dan bebas menentukan pilihannya, memiliki kemampuan, bakat, minat, kecendrungan dan motivasi yang berbeda diantara satu dan lainnya, memiliki insting beragama, insting bermasyarakat, insting ingin mengetahui, memiliki sesuatu, bersahabat dan seterusnya.

Maka, pendidikan dapat diartikan sebagai upaya menciptakan kondisi dan situasi yang mendukung, sarana prasarana, berbagai media, rangsangan, gagasan yang membantu peserta didik dapat mengaktualisasikan berbagai kemampuan yang dimilikinya itu.

- b. Pengertian pendidikan dari sudut eksternal kepentingan umum, ialah pendidikan yang didasarkan pada sangkaan, bahwa seorang didik seperti gelas yang kosong atau kertas putih atau objek yang dapat distruktur sesuai dengan keinginan orang yang akan membentuknya.

Maka pendidikan dapat diartikan sebagai usaha mewariskan, mengalihkan, menginternalisasikan, mentransmisikan nilai-nilai, ajaran, pengetahuan, keterampilan, pengalaman, adat istiadat dan lain sebagainya dari generasi tua terhadap generasi muda atau dari orang

dewasa terhadap orang yang belum dewasa agar jadi kesinambungan dan keberlangsungan umum, berupa keadaan hidup yang berdisiplin aman damai dan serta sejahtera.

- c. Pengertian pendidikan yang mengombinasikan antara internal peserta didik dan eksternal kepentingan umum, ialah bantuan yang diberikan kepada anak didik untuk mengembangkan tabiat yang baik dan mencegah tabiat yang buruk.

Menurut Rahmat Hidayat dan Henni Syafriana, pendidikan dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Pengertian itu mengacu pada perkembangan kehidupan manusia masa depan tanpa menghilangkan prinsip-prinsip Islami yang diamanahkan oleh Allah kepada manusia, sehingga manusia mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya seiring dengan perkembangan iptek. (Rahmat Hidayat dan Henni Syafriana Nasution,2016).

Menurut Plato pendidikan direncanakan dan diprogram menjadi tiga tahap dengan tingkat usia, tahap pertama adalah pendidikan yang diberikan kepada murid hingga sampai dua puluh tahun; dan tahap kedua, dari usia dua puluh tahun sampai tiga puluh tahun; sedangkan tahap ketiga, dari tiga puluh tahun sampai usia empat puluh tahun. (Diakses Tanggal 19 Agustus 2021).

Pengertian pendidikan bahkan lebih diperluas cakupannya sebagai aktivitas dan fenomena. Pendidikan sebagai aktivitas berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental, dan sosial sedangkan pendidikan sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup, atau keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak, yang kedua pengertian ini harus bemaafkan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam yang bersumber dari al Qur'an dan Sunnah (Hadis). (Rossmiaty Azis, 2019)

Sedangkan secara istilah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik. (Diakses Tanggal 19 Agustus 2021).

Berbagai macam defenisi di atas, pada dasarnya menunjukkan bahwa pendidikan adalah usaha mengembangkan dan mengarahkan potensi yang dimiliki peserta didik untuk kedewasaan mencapai jasmani dan rohani serta terbentuknya kepribadian yang utama memiliki pengetahuan, perilaku, dan keterampilan sesuai keahliannya. Dan upaya tersebut dilakukan secara sadar dan sengaja ini membawa konsekuensi bahwa upaya itu harus dilaksanakan secara terstruktur dan tertata.

Pendapat lain mengatakan pendidikan adalah system social yang menetapkan pengaruh adanya efektif dari keluarga dan sekolah dalam membentuk generasi muda dari aspek rohani, jasmani, akal, dan akhlak sehingga dengan pendidikan tersebut seseorang mampu hidup dengan baik dalam lingkungannya.

Untuk mengetahui mengenai pengertian “pendidikan”, ada beberapa Istilah yang digunakan dalam bahasa Arab yang mengandung arti “pendidikan.” Diantaranya yang paling umum digunakan adalah kata “*tarbiyah*”, dan istilah-istilah lain yang juga mengandung pendidikan adalah seperti, ta’lim, tarbiyah dan *ta’dib*. (Muhammad Salik, 2014).

a. Ta’lim

Kata *allama* mengandung maksud memberitahu atau memberi pengetahuan, bukan mengandung maksud pembinaan keindividuan, sebab itu sedikit sekali kemungkinan membina keindividuan Nabi Adam ‘alaihissalam. Melalui nama-nama benda yang diajarkan oleh Allah. Dalam (Q.S. Al-Baqarah 2:31).

Artinya: Dan Allah menggajarkan kepada Nabi Adam ‘alaihissalam nama-nam(benda) semuanya, kemudian dikemukakan pada para malaikat. Maka Allah berfirman, “Sebutkanlah nama-nama benda itu semua, jika kamu benar.”

Istilah *ta'lim* telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut para ahli, kata ini lebih bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, atau keterampilan. Sehingga istilah “pendidikan dan pengajaran” di dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan “*tarbiyah wa ta'lim*”. Menurut Zakiah Daradjad dalam Muhammad Salik, sedangkan “pendidikan Islam” dalam bahasa Arabnya adalah “*tarbiyah Islamiyah*”. (Muhammad Salik, 2014).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa istilah “*tarbiyah*” lebih bertumpu pada seluruh aspek peserta didik, ialah aspek kognitif, afektif dan psikomotor, sedangkan “*ta'lim*” lebih menonjolkan pada aspek kognitif saja.

b. Tarbiyah

Kata *tarbiyah* merupakan bentuk masdar dari *rabba*, *yurabbiy*, *tarbiyahtan*. Dalam (Q.S Al-Isra 17:24). menjelaskan sebagai berikut:

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.”

Kalau kita lihat dari ayat diatas ialah kata *tarbiyah* digunakan untuk mengungkapkan pekerjaan orang tua yang mengasuh anaknya sewaktu kecil. Dalam konteks yang luas, menurut Bukhari Umar dalam Rahmat Hidayat dan Henni Syafriana Nasution. Pengertian pendidikan Islam yang dikandung dalam *al-tarbiyah* terdiri atas empat unsure pendekatan yaitu:

1. Memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa (baligh).
2. Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan.
3. Mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan.
4. Melaksanakan pendidikan secara bertahap. (Rahmat Hidayat dan Henni Syafriana Nasution, 2016).

Jadi, *al-tarbiyah* adalah suatu bentuk pembinaan manusia yang dilakukan secara bertahap dan secara kontinyu (*istimrar*) menuju terbentuknya manusia yang bertakwa kepada *Rabb*-nya. Melalui pembinaan *fiqriyyah* (akal), *sulukiyah* (akhlak), dan *jasadiyah*. Dengan demikian, manusia perlu

pengajaran, pendidikan, tarbiyah, pembinaan dan peringatan, agar manusia sadar dan menempatkan posisi fitrahnya sesuai dengan yang diinginkan Allah. (Munirah, 2016).

c. *Al-Ta'dib*

Secara sempit biasa diartikan dengan pendidikan budi pekerti, sopan santun, tata kerama, adab, atau pendidikan moral. Secara lebih luas istilah “ta'dib” juga bisa berarti pendidikan peradaban. Ini mengandung arti bahwa orang yang berpendidikan adalah orang yang berpeadaban. Menurut *al-Attab*, istilah yang paling tepat menunjukkan pendidikan dalam Islam adalah “*al-ta'dib*”. Konsep ini didasarkan pada hadis Nabi artinya: “*Tuhan telah mendidikku, maka ia sempurnakan pendidikanku*” (H.R'Askary dari Ali r.a). (Diakses Tanggal 19 Agustus 2021).

Kata *ad-Daba* dalam hadist di atas dimaknai sebagai “mendidik” lanjutnya ia mengemukakan, bahwa hadist tersebut bisa dimaknai kepada “Tuhanku telah membuatku mengenali dan mengakui dengan adab yang dilakukan secara berangsur-angsur ditanamkan-Nya ke dalam diriku, tempat-tempat yang tepat bagi segala sesuatu di dalam penciptaan, sehingga hal itu membimbingku kearah pengenalan dan pengakuan tempatn-Nya yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadian, serta sebagai akibatnya ia telah membuat pendidikan yang paling baik.

Berdasarkan batasan tersebut, maka *al-ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kedalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Dengan pendekatan ini pendekatan akan berfungsi sebagai pembimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepalam tatanan wujud dan kepribadiannya.

Sementara itu Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan

yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Diakses Tanggal 19 Agustus 2021).

2. Pendidikan Islam Bagi Manusia

Para pakar pendidikan sepakat bahwa teori kependidikan harus didasarkan pada konsepsi dasar tentang manusia. Pembicaraan yang berkaitan dengan hal ini dirasakan sangat mendasar dan perlu dijadikan pijakan dalam melakukan aktivitas pendidikan. Tanpa adanya kejelasan mengenai konsep manusia, pendidikan akan berjalan tanpa arah yang jelas, bahkan pendidikan tidak akan dapat dipahami secara jelas tanpa terlebih dahulu memahami hakikat manusia seutuhnya. Baharudin dalam Rahmat Hidayat dan Abdillah, berpendapat bahwa pendidikan Islam berpandangan bahwa pada dasarnya potensi dasar manusia adalah baik dan sekaligus juga buruk. Potensi manusia dalam pandangan pendidikan Islam beragam jenisnya, berupa fitrah, ruh, dan kalbu adalah baik. Sementara potensi yang berupa akal adalah netral dan yang berbentuk nafsu dan jasad bersifat buruk. (Rahmat Hidayat dan Abdillah, 2019).

Berdasarkan pandangan di atas, berikut ini akan dijelaskan implikasi potensi dasar manusia dalam Proses pendidikan.

a. Implikasi Potensi Jasmani (fisik) dalam Proses Pendidikan

Aspek jasmani (fisik) merupakan sesuatu yang hakiki untuk manusia. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan Islam jasmani adalah bagian penting dalam proses pendidikan manusia untuk menjadi pribadi yang utuh. Perhatian pendidikan pada aspek jasmani ini membawa dampak bahwa dalam proses belajar mengajar dan mencari pengetahuan, pancaindra perlu dilatih untuk peka, teliti dan terintegrasi dengan kegiatan akal budi. Penghargaan terhadap pentingnya jasmani mengakibatkan penghargaan terhadap pekerjaan tangan sebagai bagian integral dari pendidikan.

Abdurrahman Abdullah dalam Rahmat Hidayat dan Abdillah, menyatakan bahwa aspek jasmani harus dikembangkan menjadi manusia yang memiliki jasmani yang sehat dan kuat serta berketerampilan melalui pendidikan. Jasmani yang sehat dan kuat akan berkaitan dengan pola manusia mencari rizki dan keterampilannya mencari rizki dengan jalan yang halal dalam kehidupan ini.

Fisik jasmani ini berkaitan dengan jasad-jasad indrawi manusia yang bisa melihat, mendengar, serta mampu berbuat secara lahiriah. (Rahmat Hidayat dan Abdillah, 2019).

Sektor jasmani sangat penting diperhatikan agar proses belajar mengajar dan mencari pengetahuan, pancaindra perlu dilatih untuk bisa digunakan secara seksama. Daya observasi atau pengamatan inderawi kita perlu dilatih untuk jadi peka, teliti, dan terintegrasi dengan kegiatan budi. Kalau ini terjadi, maka pengamatan inderawi akan menjadikan sentral yang menjadi awal dan operator untuk pengetahuan akal budi. Dalam proses kependidikan, penghargaan terhadap pentingnya badan juga perlu dilakukan pada penghargaan terhadap pekerjaan tangan sebagai bagian integral dari pendidikan.

Ismail Thoib dalam Rahmat Hidayat dan Abdillah, menjelaskan bahwa peserta didik perlu dilatih dan dikembangkan keterampilannya untuk melakukan pekerjaan tangan. Kegiatan prakarya merupakan bagian yang signifikan dari kegiatan pendidikan. Sikap priyayi yang cenderung merendahkan nilai pekerjaan tangan sebagai pekerjaan kasar merupakan suatu sikap yang masih ada dalam masyarakat kita dewasa ini, harus digugat kembali. (Rahmat Hidayat dan Abdillah, 2019).

b. Implikasi Potensi Ruhani Manusia dalam Proses Pendidikan.

Ruhani adalah aspek manusia yang bersifat spiritual dan trasendental. Potensi ruhani yang dimiliki manusia memiliki kecenderungan-kecenderungan tertentu. Oleh karena itu, tugas pendidikan adalah melestarikan, serta menyempurnakan kecenderungan yang baik dan menggantikan atau mengendalikan kecenderungan jahat menuju kecenderungan positif.

1. Dimensi *An-Nafsu*

Nafsiah dalam diri manusia memiliki beberapa dimensi diantaranya adalah dimensi An-Nafsu. Dimensi An-Nafsu adalah termasuk salah satu potensi yang dimiliki manusia dan berimplikasi dalam proses pendidikan yang harus ditumbuhkembangkan. Agar potensi tersebut dapat ditumbuhkembangkan dan diaktualisasikan dengan baik, maka perlu adanya upaya melaksanakan pendidikan sebaik-baiknya dengan cara sebagai berikut:

- a. Mengembangkan nafsu peserta didik pada aktivitas yang positif, misalnya nafsu agresif, yaitu dengan memberikan sejumlah tugas harian yang dapat memperoleh kesempatan berbuat yang berguna.
- b. Menanamkan rasa keimanan yang kuat dan kokoh. Sehingga dimanapun mereka berada, peserta didik tetap dapat menjaga diri dari perbuatan amoral.
- c. Menghindarkan diri dari pendidikan yang bercorak materialistik, karena nafsu mempunyai kecenderungan serba kenikmatan tanpa mempertimbangkan potensi lainnya. Dengan demikian, dalam diri peserta didik, terbentuk dengan sendirinya suatu kepribadian, atau setidaknya dapat mengurangi dorongan nafsu serakah.

2. Dimensi *Al-Aql*

Potensi akal merupakan karunia Allah untuk mengetahui hakikat segala sesuatu, maka upaya pendidikan dalam mengembangkan potensi akal adalah sebagai berikut:

- a. Membawa dan mengajak peserta didik untuk menguak hukum alam dengan dasar dan teori serta hipotesis ilmiah melalui kekuatan akal pikiran.
- b. Mengajar peserta didik untuk memikirkan ciptaan Allah sehingga memperoleh kekuatan untuk membuat kesimpulan bahwa alam diciptakan dengan tidak sia-sia.
- c. Mengenalkan peserta didik dengan materi logika, filsafat, matematika, kimia, fisika dan sebagainya serta materi-materi yang dapat menumbuhkan daya kreativitas dan produktivitas daya nalar.
- d. Memberikan ilmu pengetahuan menurut kadar kemampuan akalnya dengan cara memberikan materi yang lebih mudah dahulu lalu beranjak pada materi yang sulit, dari yang konkret menuju abstrak.
- e. Melandasi pengetahuan aqliyah dengan jiwa agama dalam arti peserta didik dibiasakan untuk menggunakan kemampuan akalnya semaksimal mungkin sebagai upaya ijtihad dan bila ternyata akal belum mampu

memberikan konklusi tentang suatu masalah, masalah tersebut dikembalikan kepada wahyu.

- f. Muhaimin dan Abdul Mujib dalam Rahmat Hidayat dan Abdillah, menyatakan dalam berusaha mencetak peserta didik untuk menjadi seseorang yang berpredikat “*ulul alba*” yaitu seorang muslim yang cendekiawan dan muslim intelektual dengan cara melatih daya intelek, daya pikir dan daya nalar serta memiliki keterikatan moral, memiliki komitmen sosial dan melaksanakan sesuatu dengan cara yang baik. (Rahmat Hidayat dan Abdillah, 2019).

3. Dimensi *Al-Qalb*

Al-Qalb adalah pusat aktivitas manusia sesuai yang diperintahkan oleh Allah. *Qalb* berperan sebagai sentral kebaikan dan kejahatan manusia, walaupun pada hakikatnya cenderung kepada kebaikan. Sentral aktivitas manusia bukan ditentukan oleh badan yang sehat. Upaya-upaya yang harus dilakukan dalam pendidikan *al-Qalb* adalah:

- a. Teknis pendidikan diarahkan agar menyentuh dan merasuk dalam kalbu dan dapat memberikan bekas yang positif, misalnya dengan menggunakan cara yang lazim digunakan Rasulullah saw. dalam berdakwah yang didalam dirinya tercermin sifat lemah lembut, penuh kasih sayang dan tidak kasar. (QS. Ali-Imran 3:159).

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنَّفَضُوا مِن
 حَوْلِكَ^ط فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ
 عَلَى اللَّهِ^ج إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

- b. Materi pendidikan Islam tidak hanya berisikan materi yang dapat mengembangkan daya intelektual peserta didik tetapi lebih dari itu, juga berisi materi yang dapat mengembangkan daya intuisi atau daya perasaan sehingga bentuk pendidikan Islam diarahkan pada pengembangan daya pikir dan dzikir.
- c. Aspek moralitas dalam pendidikan Islam tetap dikembangkan karena aspek ini dapat menyuburkan perkembangan qalb. Dengan demikian, akan terbentuk suatu tingkah laku yang baik bagi anak.
- d. Muhaimin dan Abdul Mujib dalam Rahmat Hidayat dan Abdillah, menyatakan adalah proses pendidikan Islam dilakukan dengan cara membiasakan peserta didik untuk berkepribadian utuh, dengan cara menyadarkan akan peraturan atau rasa hormat terhadap peraturan yang berlaku serta melaksanakan peraturan tersebut. (Rahmat Hidayat dan Abdillah, 2019).

4. Dimensi *al-Ruh*

Al-Ruh (ruh) merupakan amanah Allah yang diberikan kepada manusia. Selanjutnya, tugas manusia untuk memelihara dan mengembangkan ruhani manusia tersebut dengan berbagai pendidikan ruhaniah. Pendidikan ruhaniah adalah pendidikan yang dapat memenuhi ruhaniah sebagai substansi manusia, agar manusia senantiasa berada di jalan Allah. Pendidikan ruhani juga dapat mengantarkan manusia pada kesucian di hadapan Allah. Jalan yang harus ditempuh pendidikan ruhani adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan pendidikan Islam untuk mengenal Allah Swt. dengan berbagai pendekatan dan dimensi.
- b. Kurikulum pendidikan Islam ditetapkan dengan mengacu pada petunjuk Allah yang tertuang dalam Alquran dan As-Sunnah, sehingga wahyu merupakan sumber utama kurikulum pendidikan Islam.
- c. Karena manusia ciptaan Allah yang terbesar dan diberikan berbagai potensi ruhaniah, dan juga atribut baik, mengenal dan memahami tujuan Allah menciptakannya, serta melaksanakan tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah. Tugas itu pada akhirnya dibebankan pada

pendidikan dan bagaimana pendidikan Islam dapat menciptakan manusia ke arah yang mampu melaksanakan tugasnya.

- d. Muhaimin dan Abdul Mujib dalam Rahmat Hidayat dan Abdillah, menyatakan bahwa pendidikan tidak akan berakhir sampai usia kapanpun, tetapi berakhir setelah ruh meninggalkan jasad manusia. Untuk itu, pendidikan diarahkan pada pendidikan seumur hidup. (Rahmat Hidayat dan Abdillah, 2019).

Manusia tidak hanya sebagai makhluk yang berbadan tetapi juga berjiwa. Maka dari itu, dalam ranah pendidikan kita perlu mengusahakan agar peserta didik dapat mengembangkan emosionalnya: cipta, rasa, dan karsa; sadar, mengerti, merasa, dan menghendaki, tetapi juga menjadi mampu mencintai sesama dan berbakti kepada Allah. Bermodal pembicaraan seperti ini, manusia mampu melakukan karya atau kegiatan-kegiatan yang mengatasi makhluk-makhluk yang lainnya, seperti kegiatan berbahasa baik lisan maupun tertulis, berhitung, berkesenian, berilmu, bekerja, beriman, dan bertakwa kepada Allah.

Kemampuan tersebut mesti diperhatikan dan ditumbuhkembangkan dalam pendidikan. Sebagai makhluk jasmani, manusia tidak akan lepas dari dorongan-dorongan naluriah dan nafsunya. Namun karena manusia adalah sekaligus juga makhluk ruhaniah, maka dorongan-dorongan tersebut biasa diatur dan dikuasai oleh daya-daya jiwa.

Ismail Thoib dalam Rahmat Hidayat dan Abdillah, menyatakan bahwa di sini terletak pentingnya penanaman disiplin dalam pendidikan yang dilakukan secara teratur dan objektif. Dalam pendidikan, peserta didik perlu diberi pengertian dan pencerahan agar keberadaannya ditegakkan di atas bimbingan dan pengaturan akal budinya. Itu berarti, ia tidak membiarkan dirinya dikuasai oleh nafsu, perasaan, dan emosinya yang buta. Dalam kaitannya dengan ini, pendidikan budi pekerti dalam bentuk pendidikan moral dan agama merupakan bagian penting dalam suatu kegiatan pendidikan. (Rahmat Hidayat dan Abdillah, 2019).

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan dalam konsep Islam harus diarahkan pada hakikat pendidikan, meliputi semua aspek yaitu tujuan dan tugas hidup manusia, dengan menitikberatkan pada sifat dasar manusia, kebutuhan dan dimensi masyarakat. (Rois Mahfud, 2010). Tujuan di atas menunjukkan bahwa pendidikan hanya untuk perwujudan sempurna tujuan penciptaan manusia dan tujuan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Tujuan pendidikan Islam identik dengan tujuan hidup setiap manusia atau umat Islam. Untuk mengetahui tujuan hidup muslim terlebih dahulu harus disadari bahwa manusia ini ada yang menciptakan yakni Allah SWT, maksud dan tujuannya dijadikan manusia ini tergantung pada Allah sebagai al-Khaliq, dan untuk mengetahui hal ini kita kembali memeriksa asasi ajaran Islam yaitu al-Qur'an.

Banyak ayat-ayat di dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang maksud dan tujuan manusia diciptakan oleh Allah SWT, antara lain:

a. Q.S. Al-Baqarah ayat 132

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يٰبَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

Artinya: *Dan Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Yakub. "Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim."*

b. Q.S. Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*

c. Q.S. Al-Bayyinah ayat 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Artinya: *Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama,*

dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam

Dari ayat-ayat di atas jelaslah bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk mengabdikan atau menjadi hamba Allah. Hamba Allah mengandung implikasi kepercayaan dan penyerahan diri terhadapnya. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam sama dengan tujuan penciptaan manusia, yaitu beribadah kepada Allah yang sebenarnya dan dengan kata lain untuk membentuk manusia bertakwa, atau untuk menumbuhkan orang-orang yang saleh, berakal, beriman, dan mengamalkan ajaran agama Islam. Menurut istilah Marimba, inilah yang disebut dengan pembentukan kepribadian muslim.

Begitu juga dalam pandangan para ulama bahwa tujuan pendidikan agama Islam dalam para ulama muslim ialah. (Diakses Tanggal 26 Juli 2021).

1. Menurut Abdul Rahman Shaleh mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk kepribadian seperti khalifah Allah SWT, setidaknya untuk mempersiapkan tujuan akhir, yaitu beriman kepada Allah dan untuk taat dan taat kepada-Nya sepenuhnya.
2. Menurut Imam Al-Gazali mengatakan bahwa ada dua tujuan utama, yaitu membentuk manusia sempurna yang akhirnya dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan membentuk insan sempurna untuk memperoleh kebahagiaan dunia maupun akhirat.
3. Menurut Hasan Lagulung dalam bukunya asas-asas pendidikan Islam, Hasan Lagulung menjelaskan, Tujuan pendidikan harus berkaitan dengan tujuan hidup manusia, atau lebih tepatnya tujuan hidup untuk menjawab persoalan, karena kita hidup hanya untuk beribadah kepada Allah.

Selain itu, terdapat pula tujuan pendidikan Islam yang terbagi dalam beberapa kategori, antara lain:

a. Tujuan Umum

Semua kegiatan pendidikan harus dilakukan melalui pengajaran atau cara lain. Tujuan ini mencakup semua aspek manusia, termasuk sikap, perilaku, penampilan, kebiasaan, dan pendapat. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat usia, kecerdasan, situasi dan kondisi, serta memiliki kerangka yang sama. Menurut tingkatan-tingkatan tersebut, bentuk insan kamil dengan pelindung yang shaleh harus dapat direfleksikan pada kaum terpelajar, meskipun dalam skala kecil dan berkualitas rendah. (Ahmad Tafsir, 2018).

b. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk insan kamil dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Orang yang sudah takwa dalam bentuk insan kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempumaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۚ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: "wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim (menurut ajaran Islam)" (QS. Ali-Imran: 102)

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Insan kamil yang mati dan akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.

Berdasarkan tujuan akhir hayat manusia, karena selama manusia hidup, pendidikan Islam akan terus berjalan. Misalnya, tujuan keseluruhan dari bentuk manusia dengan pola ketuhanan bisa naik turun, dan turun, dalam kehidupan seseorang. Sebagaimana dijelaskan Al-Abrasyi yang dikutip Ahmad Tafsir,

tujuan akhir pendidikan Islam adalah pembinaan akhlak; mempersiapkan siswa untuk kehidupan ini dan selanjutnya; menguasai ilmu; keterampilan bekerja di masyarakat. Kemudian Asma Hasan Fahmi juga menjelaskan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam meliputi tujuan agama; pengembangan rasionalitas dan moralitas; tujuan pengajaran budaya; tujuan pengembangan kepribadian. (Ahmad Tafsir, 2018)

c. Tujuan Sementara

Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik. Tujuan pendidikan Islam seolah-olah merupakan suatu lingkaran yang pada tingkat paling rendah mungkin merupakan suatu lingkaran kecil. Semakin tinggi tingkatan pendidikannya lingkaran tersebut semakin besar. Tetapi sejak dari tujuan pendidikan tingkat permulaan, bentuk lingkarannya sudah harus kelihatan. Bentuk lingkaran inilah yang menggambarkan insan kamil itu. Disinilah berangkat perbedaan yang mendasar bentuk tujuan pendidikan Islam dibandingkan dengan pendidikan lainnya. (A. Rosmiaty Azis, 2019).

Tujuan yang ingin dicapai setelah siswa memperoleh sejumlah pengalaman tertentu direncanakan untuk kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional yang dikembangkan dalam bentuk tujuan pengajaran menjadi tujuan pengajaran umum dan khusus (TIU dan TIC) dapat dikatakan sebagai tujuan sementara yang sifatnya sedikit berbeda. Pada tujuan menengah, walaupun dalam ukuran yang sederhana, sudah terlihat wujud manusia yang berpola alim, namun paling tidak terlihat beberapa ciri utama dalam kepribadian siswa. (Muhammad Muntahibun Nafis, 2011).

d. Tujuan Operasional

Menurut Zakiah Drajat dalam A. Rosmiaty Azis, dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Misalnya, ia dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan, mengerti, memahami, meyakini dan menghayati adalah soal

kecil. Dalam pendidikan hal ini terutama berkaitan dengan kegiatan lahiriyah, seperti bacaan dan kaifiat shalat, akhlak dan tingkah laku. Pada masa permulaan yang penting ialah anak didik mampu terampil berbuat, baik perbuatan itu perbuatan lidah (ucapan) ataupun perbuatan anggota badan lainnya. Kemampuan dan keterampilan yang dituntut pada anak didik merupakan sebagian kemampuan dan keterampilan Insan Kamil dalam ukuran anak, yang menuju kepada bentuk Insan Kamil yang semakin sempurna (meningkat). Anak harus sudah terampil melakukan ibadah (sekurang-kurangnya ibadah wajib) meskipun ia belum memahami dan menghayati ibadah itu. (A. Rosmiaty Azis, 2019).

Tujuan praktis dicapai melalui beberapa kegiatan pendidikan tertentu. Dalam tujuan operasional ini, penekanannya adalah pada kemampuan dan keterampilan siswa, bukan pada sifat apresiasi dan kepribadian, seperti mampu melakukan, pandai melakukannya, dan mampu berbicara dengan lancar. (Muhammad Muntahibun Nafis, 2011).

Dalam misi PAI, Djamas menyatakan sebagai berikut:

1. Melaksanakan pendidikan agama sebagai bagian integral dari kesemua proses pendidikan di sekolah.
2. Pendidikan agama diselenggarakan di sekolah, memadukan pengajaran, pengalaman dan pengalaman. Setelah kegiatan belajar mengajar di depan kelas, mereka terbiasa dengan pengalaman beribadah bersama di sekolah, berkunjung dan memperhatikan lingkungan sekitar, serta menerapkan nilai dan norma moral dalam perilaku sehari-hari.
3. Memperkuat upaya bersama guru agama, kepala sekolah, dan berbagai unsur penunjang pendidikan sekolah, serta menciptakan budaya sekolah yang penuh suasana religius dan disiplin dalam interaksi umum unsur pendidikan di dalam dan di luar sekolah.
4. Terus memperkuat status dan peran guru agama sekolah sebagai pendidik, konselor dan konsultan, penyebar dan motivator di sekolah, dalam rangka menciptakan suasana religius dan disiplin di sekolah. (Abdul Majid, 2012).

Agar berhasil mencapai tujuan pendidikan Islam yang dilaksanakan oleh sekolah, maka berbagai bagian atau elemen sekolah harus saling mendukung dalam terwujudnya pendidikan Islam. Menurut Ali Ashraf, tujuan pendidikan Islam adalah "untuk mencapai ketaatan mutlak kepada Allah pada tingkat individu, masyarakat dan seluruh umat manusia." Tujuan umum ini merupakan kristalisasi dari tujuan khusus pendidikan Islam.

Menurutnya, tujuan khusus pendidikan Islam adalah sebagai berikut: (Ali Ashraf dalam Bukhari Umar, 2010).

- a. Menumbuhkan wawasan spiritual yang lebih dalam dan mengembangkan pemahaman rasional tentang Islam dalam konteks kehidupan modern.
- b. Menyediakan pemuda dengan berbagai keterampilan dan kekuatan, termasuk keterampilan praktis, kekuasaan, kesejahteraan, lingkungan sosial, dan pembangunan nasional.
- c. Mengembangkan kemampuan siswa untuk menghargai dan membuktikan bahwa budaya dan peradaban Islam lebih unggul dari semua budaya lain.
- d. Meningkatkan dorongan emosional melalui pengalaman imajinatif, sehingga mengembangkan keterampilan dan fungsi kreatif, memahami aturan Islam yang benar dan salah.
- e. Membantu siswa yang sedang tumbuh belajar berpikir logis dan membimbing proses berpikir mereka berdasarkan asumsi dan konsep tentang pengetahuan yang diperlukan.
- f. Dengan mengembangkan kebiasaan yang baik, mengembangkan hubungan dan pengetahuan lingkungan yang diinginkan Islam.
- g. Mengembangkan, meningkatkan dan memperdalam keterampilan komunikasi dalam bahasa tertulis dan lisan.

Dilihat dari beberapa tujuan pendidikan Islam tersebut di atas, maka pendidikan Islam sangat jelas, yaitu agar peserta didik memiliki akhlak, akhlak dan kepribadian yang dilandasi iman dan nilai-nilai moral yang kuat, serta dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pendidikan Islam adalah berusaha membentuk kepribadian muslim. Iman dan perbuatan baik hidup berdampingan. Percaya bahwa kebenaran mutlak adalah satu-satunya tujuan dalam hidup dan merupakan inti dari penyerahan diri dan tindakan. Sesuai dengan harkat dan martabat manusia. (Zuhairini, dkk, 2015). Kepribadian yang dibentuk oleh siswa melalui pendidikan Islami sendiri dapat menjadi manusia yang sempurna di masa depan.

B. Kerangka Teori Umum Pemikiran Imam An-Nawawi dalam pendidikan

Sebelum berbicara lebih jauh tentang konsep pemikiran Imam An-nawawi, melihat upaya yang dilakukan para pemikir muslim untuk mengembalikan eksistensi pendidikan Islam yang sarat dengan nilai spiritualitas, upaya ini dilakukan berdasarkan kegelisahan bahwa pendidikan Islam saat ini cenderung mengarah pada sistem pendidikan umum yang bercorak liberalisme. Adanya fenomena spesialisasi dan fragmatisme, kurikulum yang berlebihan, kajian-kajian yang liberalis yang cenderung sangat teknis, dan kekurangan peduliaan terhadap problematika kemanusiaan yang esensial telah memicu ke arah pengembangan pendidikan umum. Pendidikan umum merupakan reaksi adanya formalisme pada pendidikan liberal. Oleh karena itu pendidikan semakin menjadi lepas kontak dengan spirit kemanusiaan dan disederhanakan menjadi asla saja, sangat terbatas, dan sangat teknis.

Disamping itu, arogansi disipliner sebagai over-spesialisasi dan formalisme, dengan pendekatan monodisipliner dalam mengatasi berbagai problem, tidak hanya kurang mampu mengatasi berbagai macam problem melainkan seringkali menjadi penambah problem baru. Bila dikaitkan dengan spesialisasi yang berlebihan dan arogansi disipliner, kurang efektifitas manusia dalam mengatasi berbagai problem hidup dan kehidupan, maka pendidikan sufistik hadir sebagai usaha untuk menjadikan manusia yang bermartabat sebagai warga negara yang baik, yakni warga negara yang mampu dan mau menghadapi hidup dan menghidupi dunia yang dihuninya. (Fakultas Tarbiyah UIN Malang, t,t,p)

Konsepsi pendidikan Imam An-Nawawi dalam kitab *Riyadhu Al-Shalihin* menggunakan metode nalar induktif, dimana sang imam mulai menjelaskan keagungan dan keutamaan ilmu pengetahuan dengan mengutip Al-Quran dan Hadits. Imam An-Nawawi melalui Al-Quran dan Hadits, menuangkan konsep pendidikannya tanpa harus membahaskan dengan bahasa dan argumentasinya sendiri.

Berdasarkan ayat, hadits dituangkan dalam kitab *Riyadhu Al-Shalihin* kita dapat menganalisis corak pemikiran pendidikan menurut Imam An-Nawawi, adapun pendidikan menurut Imam An-Nawawi terdiri atas 19 kitab (tema). Perbedaan penghitungan terhadap kitab *Riyadhush Shalihin*, boleh jadi karena penggabungan atau pemisahan tema tertentu, dan boleh jadi terjadi karena adanya hadits-hadits pengulangand dalam kitab tersebut.

Dari kesembilan belas pokok (teori yang di tulis oleh Imam An-Nawawi dalam kitab *Riyadhush Shalihin*), maka dari itu pemikiran Imam An-Nawawi tersebut terdapat beberapa pokok yang sangat penting serta perlu di perhatikan dalam pendidikan Islam di antaranya yang peneliti ambil ialah sebagai berikut, dalam kitab (tema) keutamaan ilmu.

a. Urgensitas Pengetahuan

Pemikiran pendidikan Imam An-Nawawi tentang keutamaan ilmu dan orang yang berilmu mengorietasiakan pendapatnya berdasarkan teks yaitu Al-Quran dan Hadits. Melalui ayat, Imam An-Nawawi menegaskan pentingnya menuntut ilmu, yang dimana, eksistensi dari ilmu adalah untuk diamalkan, dengan menyebarkannya maka ilmu yang dimilikinya akan tetap diingatnya sehingga beeimplikasi pada setiap apa yang dilakukannya selama hidup di dunia. Selaian itu, Imam An-Nawawi menekankan pada pentingnya adab dalam proses menuntut ilmu, baik adab seorang murid terhadap guru, adab guru terhadap murid, dan adab guru bersama murid. Islam sangat menekankan pada keamanan ontologis bagi pembinaan dan peradaban masyarakat dimana asa moral transendental menjadi asas utamanya. (M. Syafii Maarif, 2017).

Berdasarkan pemaparan diatas, pendidikan Islam pemikiran Imam An-Nawawi tidak hanya menekankan pada upaya pembentukan intlektualitas

semata, melainkan pemikiran pendidikan Imam An-Nawawi juga mementingkan aspek sosial, dan spiritual. Aspek definitif pendidikan mengandung dasar dan tujuan dari pendidikan Islam. Secara umum pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan bahagia di dunua dan akhirat.

Imam An-Nawawi juga menaruh perhatian besar untuk memuliakan para ulama, selain tingginya derajat penuntut ilmu, Imam An-Nawawi juga memposisikan tingginya derajat seorang berilmu dapat dilihat pada surat *Al-Hajj* yang sebelumnya juga disebutkan padan ayat 30:

وَمَنْ يُعْظَمِ حُرْمَتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُ عِنْدَ رَبِّهِ

“Dan barang siapa yang mengagungkan apa yang terhormat disisi Allah, maka itu lebih baik baginya disisi Tuhannya.”

Ayat diatas kemudian dipertegas dengan hadits yang mengharuskan kita memuliakan para ulama. Misalnya yang diriwayatkan Abu Hurairah Ra bahwasanya rasulullah Aaw bersabda: (Imam An-Nawawi, 2020)

“Sesungguhnya Allah Swt berfirman barang siapa memusuhi kekasihku maka ia layak diperangi”

b. Orientasi Pendidikan

Setelah berbicara tentang keutamaan ilmu dan orang yang berilmu, hal penting yang harus diperhatikan adalah tujuannya yaitu mengharap ridha Allah Swt bukan untuk mendapati kenikmatan duniawi. Tujuan pendidikan menurut Imam An-Nawawi ini sesuai dengan Al-Quran surat As-Syura ayat 20: (Imam An-Nawawi, 2020).

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْفِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا
وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ

Artinya: *Barang siapa menghendaki keuntungan di akhirat akan kami tambah keuntungan itu baginya, dan barang siapa menghendaki keuntungan didunia, kami berikan baginya sebagai dari keuntungan di dunia dan tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat.”*

Terkait orientasi ilmu adalah ridha Allah Swt, yang harus didasari dengan keikhlasan, Ali bin Abi Thalib Ra. Menyatakan (Imam An-Nawawi, 2020)

“Wahai para pemilik ilmu, amalkanlah ilmu kalian. Sebab, salah satu pertanda orang berilmu adalah ia yang beramal sesuai dengan ilmu yang dimilikinya.

Dalam perspektif Pemikiran pendidikan Islam, Imam An-Nawawi dalam Kitab *Riyadhu Al-Shalihin* tentang keutamaan ilmu perspektif pendapatnya berdasarkan teks yaitu Al-Quran dan Hadits sebagai sumber transendentalnya. Terdapat perbedaan yang signifikan antara pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya, dapat dilihat dari aspek falsafah dan refrensi pemikirannya. Pemikiran pendidikan Islam merujuk pada apa yang tersirat dalam wahyu dan misi kenabian hadits. (Nuruhbiyati, 2000).

Paradigma Islam memandang bahwa apapun yang berkaitan dengan pendidikan Islam tidak terlepas dari konteks Al-Quran, hadits, dan Ijtihad. (Abdul Majid, 2007). Dengan berlandaskan Al-Quran dan Hadits yang dapat menghadirkan asumsi dan konsepsi, dimana meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat sebagai tujuan, maka pendidikan Islam telah menemukan pijakan paradigmatisnya sendiri.

Sebagai contoh Imam An-Nawawi mengutip ayat Al-Quran surat Al-Mujadilah ayat 11 bahwa Allah berfirman. (Imam An-Nawawi, 2020).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
 خَبِيرٌ

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan".

Berdasarkan ayat ini, Imam An-Nawawi menegaskan pentingnya menuntut ilmu, yang dimana, eksistensi dari ilmu adalah untuk diaktualisasikan dalam bentuk tingkah laku selama hidup di dunia. Selain itu juga, Imam An-Nawawi memasukan ayat tersebut untuk menekankan pada pentingnya menuntut ilmu itu. Berdasarkan pemaparan diatas, pendidikan Islam pemikiran Imam An-Nawawi tidak hanya menekankan pada upaya pembentukan intelektualitas

semata, melainkan pemikiran pendidikan Imam An-Nawawi juga mementingkan aspek spiritualitas. Dalam konteks sosial masyarakat dan menjadikannya sebagai pribadi yang *Ihsan kamil*, baik dalam skala kecil dan skala besar. Selain memiliki tujuana khusus dari pendidikan Islam mengandung unsur yang lebih praktis yang tidak hanya dimaknai sebagai idealisasi dari prinsip Islam namun tujuannya adalah: untuk mengembangkan potensi pesrta didik sehingga tercapai kecerdasan afektif.

Pendidikan memang memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat, karena pendidikan merupakan usaha melestarikan, mengalihkan dan mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi berikutnya. Begitu juga dengan peranan pendidikan Islam di kalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan dan menanamkan (internalisasi) dan mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada pribadi generasi berikutnya sehingga nilai-nilai kultural religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.

Apabila dilihat dari segi kehidupan kultural umat manusia, pendidikan Islam merupakan salah satu alat kebudayaan bagi masyarakat. Sebagai suatu alat, pendidikan Islam dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia, sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat. Lebih dari itu, kebudayaan merupakan penopang daripada pembangunan. Meskipun pembangunan dapat saja mengabaikan kebudayaan, namun bagaimanapun kebudayaan akan mempengaruhi jalannya pembangunan. (Abdurrahman Wahid, 2007).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah metode atau cara untuk menemukan, menggali, mengolah, dan mendiskusikan data dalam penelitian untuk memperoleh solusi dari suatu masalah. Kemudian untuk lebih memudahkan metode penelitian ini, peneliti menggunakan sistematika sebagai berikut:

1. Rancangan Penelitian

Studi tokoh merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif. Penelitian semacam ini dapat berbentuk studi kasus, penelitian historis, penelitian kepustakaan, penelitian ekologi, atau penelitian fenomenologis. Sehingga, kaidah yang dibangun dalam studi tokoh mengikuti kaidah penelitian kualitatif.(Umma Farida, 2010).

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan deskriptif yang mencakup ucapan, tulisan atau perilaku yang dapat diamati. Karena, peneliti sebagai instrumen kunci, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.(Sugiyono, 2013).

Jenis penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang sumber datanya dikumpulkan dari bahan-bahan pustaka, bisa berupa buku-buku, surat kabar, dokumen-dokumen lain yang berkaitan obyek atau sasaran penelitian.(Ulya, 2010). *Library research* yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengambil literatur yang sesuai dengan maksud penulis untuk memperoleh dan untuk mengambil data yang diperlukan sesuai dengan buku yang berkaitan dengan objek tokoh yang diteliti. (Noeng Muhadjir, 2002).

Alasan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi tokoh, yang dihasilkan tokoh atau pun karya orang lain tentang pemikiran tokoh karena tokoh yang diteliti telah meninggal dan penelitian ini penulis lakukan untuk memperoleh gambaran mendalam kajian objek material yaitu mengenai pemikiran Imam An-Nawawi, gagasan dalam hal pendidikan Islam.

2. Data dan Sumber Data

Data berarti informasi tentang fakta. Karena penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dan jenis penelitian studi tokoh, maka objek dari bahan penelitian ini adalah teks tokoh karya yang berkaitan dengan pendidikan Islam dalam interaksi pendidikan dan teks tokoh yang lain mendukung penelitian ini. Sumber data penelitian ini akan dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

a. Data Primer

Sumber data primer, “yaitu sumber data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari objek penelitian.” (Rasihon, 2000). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kitab *Riyadhu Al-Shalihin* Karya Imam an-Nawawi.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data mengenai objek penelitian yang didapat dari tangan kedua, yaitu data yang diperoleh dari peneliti lain yang kemudian dipublikasikan, yaitu sumber data dapat berupa bahan pustaka yang berkaitan dengan pembahasan dan dasar teoritis yaitu dengan menggunakan kitab-kitab, buku-buku atau literatur-literatur yang berkaitan atau berkenaan dengan permasalahan atau topik yang dibahas dalam penulisan skripsi ini. (Rasihon, 2000) Dalam hal ini peneliti menggunakan buku atau jurnal, buku PDF dan lain-lain yang bersangkutan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi yaitu catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. (Sugiyono, 2009). Suharsimi berpendapat bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda dan sebagainya. (Suharsimi Arikunto, 2002) Teknik ini digunakan oleh peneliti dalam rangka mengumpulkan data yang berhubungan dengan Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran Imam Nawawi.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. (Sugiyono, 2009)

Tujuan analisis data ialah untuk menentukan atau mendapatkan kesimpulan secara keseluruhan yang berasal dari data-data penelitian yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Selain itu, teknik analisis data bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai data-data penelitian, sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Analisis juga dapat dilakukan dalam buku teks teori dan pengalaman. Untuk menganalisis data-data yang telah terkumpul, maka metode analisis data yang penulis terapkan dalam penelitian ini adalah Content analysis. Metode Content analysis atau analisis isi digunakan untuk menganalisis isi dari suatu wacana dan mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi mereka seperti: buku teks, esay, dan dokumen lainnya. Metode ini digunakan untuk menganalisis pemikiran Imam An-Nawawi tentang pendidikan Islam dalam kitab *Riyadhu Al-Shalihin*.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil pembahasan permasalahan yang sama dari seseorang, baik bentuk buku, skripsi atau tulisan lainnya maka penulis akan memaparkan beberapa karya ilmiah yang sudah ada sebagai bandingan dalam mengupas permasalahan tersebut, ada beberapa diantaranya seperti:

1. Skripsi “*Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Riyāduṣṣālihīn*” oleh Apif Subarkah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dalam skripsi ini membahas tentang Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Riyāduṣṣālihīn*.

Menurut penulis bahwa hasil penelitian yang didapat dari penelitian terdahulu ini mengkaji tentang dua akhlak yaitu akhlak terhadap diri sendiri dan berakhlak terhadap masyarakat. Pembahasan akhlak pada diri sendiri

dan akhlak terhadap bermasyarakat Imam An-Nawawi dalam kitab *Riyadhu Al-Shalihin* menyebutkan hadist-hadist diantaranya:

- a. Ada ketika makan dan minum “*Hendaknya seseorang ketika makan membaca Basmallah, kemudian makanlah dengan tangan kanan, dan makan apa yang ada didekatnya*”.
- b. Adab ketika berpakaian “*Hendaknya seseorang memakai pakaian yang sederhana*”
- c. Adab meninggalkan perdebatan “*Ketika seseorang meninggalkan perdebatan maka Allah telah menjamahnya kebun disurga sebagaimana yang dikatakan oleh Rasulullah Sholallahu ‘alaihi Wa Sallam.*”
- d. Adab berkata baik dan berwajah ceria saat bertemu “*Ketika seseorang senyum kepada saudara semuslimnya itu merupakan sedekah dan kebaikan untuknya.*”

Menurut penulis, penelitian terdahulu berbeda dengan yang diteliti yakni objek kajiannya berkaitan dengan pendidikan akhlak sedangkan perbedaannya dalam subjeknya tidak ada perbadaan, karena penulis juga meneliti kita *Riyadhu Al-Sholihin* tentang pendidikan Islam dalam pemikiran Imam An-Nawawi.

2. Skripsi “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Sikap Wara’*” (*Tala’ah Kitab Riyadhu Al-Shalihin Karya Imam An-Nawawi*), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dalam skripsi ini membahas tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Sikap Wara’.

Menurut penulis bahwa hasil penelitian yang didapat dari penelitian terdahulu ini mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam wara’. Pembahasan akidah, syariah, dan akhlak dalam kitab *Riyadhu Al-Shalihin*. Menurut penulis, penelitian terdahulu berbeda dengan yang diteliti yakni objek kajiannya berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam sikap wara’ sedangkan perbedaannya dalam subjeknya tidak ada perbadaan, karena penulis juga meneliti kita *Riyadhu Al-Sholihin* tentang pendidikan Islam dalam pemikiran Imam An-Nawawi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Imam An-Nawawi

Imam An-Nawawi adalah ulama yang paling banyak mendapatkan cinta dan sanjungan makhluk. Orang yang mempelajari biografinya akan melihat adanya wira'i, zuhud, kesungguhan dalam mencari ilmu yang bermanfaat, amal saleh, ketegasan dalam membela kebenaran dan amar ma'ruf, nahi mungkar, takut dan cinta kepada Allah, kepada Rasul-Nya. Semua itu menjelaskan rahasia mengapa ia dicintai oleh banyak orang. (Syaikh Ahmad Farid, t.t.p).

Imam An-Nawawi adalah Al-Imam, Al-Haftzh, Syalkhul Islam, Muhyiddin, Yahya bin Syaraf bin Mury bin Hasan bin Husatn bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam Muhyiddin An-Nawāwī, Al-Damasyqi Al-Syafi'i Al-Asy'ari (Adabul, 2020), seorang yang sangat wara' dan zuhud. Nawawi di sandarkan kepada nama kampung Imam An-Nawawi Nawa, sebuah kampung di kota Damaskus, ibukota Suriah sekarang. Sedangkan Hizam dibangsakan kepada Kakek Imam An-Nawawi Hizam, Imam An-Nawawi dilahirkan di bulan Muharram tahun 631 H. Imam An-Nawawi bermukim di Damaskus selama 28 tahun. Menurut Ibnu Mubarak, seseorang yang menetap di suatu negeri selama 4 tahun, akan dinisbahkan ke negeri tersebut. Saat Imam An-Nawawi berusia 7 tahun, ketika Imam An-Nawawi tidur di samping bapaknya pada malam 27 ramadhan, tiba-tiba Imam An-Nawawi terbangun dari tidurnya di tengah malam. Imam An-Nawawi membangunkan bapaknya sembari berkata "ya abati, cahaya apakah ini yang memenuhi rumah kita", kemudian bangunlah semua isi rumah,"padahal kami tidak melihat apa-apa, sayapun menyadari bahwa inilah malam lailatur qadar ujar bapaknya. (Abi Fakhrrur Razi, 2019).

Ini menunjukkan bahwa Imam An-Nawawi mempunyai kelebihan saat masih kecil malahan menurut kisah yang disampaikan oleh Syekh Yasin yusuf Marakesy, salah seorang waliyullah (687 H) saya melihat syekh saat Imam An-Nawawi berumur 10 tahun di Nawa, Pada suatu hari, anak-anak kecil yang sebaya dengannya memaksanya untuk bermain dengan mereka. Ia berusaha lari dari paksaan itu, ia menangis karena mereka memaksanya bermain dengan

mereka. Paksaan mereka itu tidak mampu manahannya untuk suka membaca Al-Qur'an, (Syaikh Ahmad Farid, t.t.p) sehingga hati saya tertarik pada Imam An-Nawawi, sedangkan bapaknya membawanya ke toko, walaupun begitu jual beli tidak melalaikan Imam An-Nawawi dari Al-Quran.

Pada tahun 651 H Imam An-Nawawi nalik hajf bersama bapaknya, Imam An-Nawawi melakukan perjalanan di awal bulan rajab, sehingga bisa menetap di Madinah Munawwarah sebulan setengah bertepatan dengan hari jum'at. Menurut cerita bapaknya, saat mau berangkat dari Nawa hingga hari Arafat, Imam nawawi demam namun beliau begitu sabar, tidak mengeluh sama sekali. Setelah sempurna haji, Imam An-Nawawi berdua ke Nawa, kemudian kembali lagi ke kota Damaskus.

1. Riwayat Pendidikan Imam An-Nawawi

Imam An-Nawawi senantiasa bergulat dengan ilmu pengetahuan dan juga mengikuti gurunya Kamal Ishak Magribi dalam hal beribadah. Mulai dari shalat, puasa dahra (puasa setiap hari, selain sehari-hari yang diharamkan), zuhud, wara' dan tidak menyia-nyiakan waktunya, terlebih lagi setelah gurunya wafat.

Imam An-Nawawi selalu menambah kesibukannya dalam hal mencari ilmu dan bermal, Imam An-Nawawi setiap hari membacakan 12 pelajaran dihadapan guru-gurunya. Para gurunya menyerah dan metashihnya. 12 pelajaran tersebut adalah kitab *Wasid* 2 kali pertemuan, *Muhazzad* 3 kali pertemuan, *Lum'a Ibnu Jani* bidang ilmu nahwu 1 kali pertemuan, *Islahul Mantiq ibnu Sikkit* tentang bahasa 1 kali pertemuan, pelajaran *Tasrif* 1 kali pertemuan, *Usul Fiqh* 1 kali pertemuan, *Lum'a Abu Ishaq* 1 kali pertemuan, *Muntakhab Syekh Fkhru Razi* 1 kali pertemuan, mempelajari nama-nama *Rijal* 1 kali pertemuan, dan *Ushuluddin* juga 1 kali pertemuan. Kesibukan Imam An-Nawawi lainnya adalah memberi catatan dan penjelasan pada ibarar, bahasa dan penjelasan yang musykil (sulit) pada pelajaran yang beliau tekuni.

Imam An-Nawawi sangat mendalami semua bidang pengetahuan, hafal hadits Rasulullah Saw, mengenal pembagian hadits shahih, hadits yang bermasalah, dan sumber-sumber penggalian hukum ahli fiqh. Imam An-

Nawawi juga menghafal Mazhab, qaedah-qaedah dan ushulnya, pendapat para sahabat dan tabi'in serta perbedaan pendapat ulama dan kewafatan mereka. Imam An-Nawawi menempuh jalan salaf, semua waktunya digunakan pada berbagai ilmu dan amal, Imam An-Nawawi tidak makan dalam sehari selama kecuali sekali setelah isya dan sekali minum ketika sahur, Imam An-Nawawi tidak pernah menikah melainkan Imam An-Nawawi hanya menikah dengan kitab-kitab para ulama sampai ia meninggal dunia, karena telah merasakan kelezatan ilmu. (Abi Fakhrrur Razi, 2019).

2. Guru dan Murid Imam An-Nawawi

Imam An-Nawawi adalah samudra ilmu. Imam An-Nawawi belajar dari banyak guru. Tanpa bimbingan guru, bukan ilmu yang didapat, melainkan hanya angan-angan yang sesat. Dan tanpa guru, tidak mendapat manfaat, justru hanya mendapatkan *mafsadat* yang didapat. Berukit ini ialah guru-guru Imam An-Nawawi. (Adabul, 2020).

a. Guru Imam An-Nawawi dalam Ilmu Hadits. (Adabul, 2020).

1. Syekh al-Imam Imaduddin Abu al-Fadhail Abdul Karim bin Jamaluddin Abdus Shomad bin Muhammad al-Anshari ad-Dimasyqi bin al-Harstani. Wafat pada tahun 662 H.
2. Syekh Syarafuddin Abdul Aziz bin Muhammad bin Abdul Muhsin al-Anshari al-Usi ad-Dimasyqi. Wafat pada tahun 662.
3. Syekh Abul Baqa' an-Nabulisi al-Hafizh Khalid bin Yusuf bin As'ad bin Hasan. Wafat pada tahun 663 H. Kitab yang dipelajari Imam An-Nawawi dengan Imam An-Nawawi adalah al-Kamal fi Asma ar-Rijal karya Abdul Ghani al-Maqdisi.
4. Ibnu al-Burhan Abu Ishak Ibrahim bin Abi Hafsh Umar bin Faris al-Wasithi. Wafat pada tahun 664 H. Kitab yang dipelajari Imam An-Nawawi dengan Imam An-Nawawi adalah Shahih Muslim karya Imam Muslim.
5. Al-Imam al-Hafizh Dhiyauddin Abu Ishak Ibrahim bin Isa al-Muradi al-Andalusi al-Mashri ad-Dimasyqi. Wafat pada tahun 668 H. Imam An-Nawawi berguru kepada Imam An-Nawawi dengan mempelajari kitab Shahih Muslim, Shahih Bukhari dan al-Jam'u baina ash-Shahihain.
- f. Al-Imam Zainuddin Abul Abbas Ahmad bin Abdudaim

bin Nu'mah. Wafat pada tahun 668 H. Ia merupakan seorang ahli sanad dari negara Syam. g. Al-Imam Taqiyuddin Abu Muhammad Isma'il bin Ibrahim bin Abi al-Yasr Syakir bin Abdullah at-Tunukhi. Wafat pada tahun 672 H. h. Al-Imam Jamaluddin Abu Zakariya Yahya bin Abu Manshur bin Abi al-Fath bin Rafi'al-Hambali yang terkenal dengan Ibnu al-Habisi. Wafat pada tahun 682 H. i. Syekh al-Imam Syamsyuddin Abu al-Faraj Abdurrahman bin Muhammad bin Ahmad bin Qudamah al-Maqdisi ash-Shalihi al-Hambali. Ia wafat pada tahun 650 H.

2. Guru Imam An-Nawawi dalam Ilmu Fiqh. (Adabul, 2020).

- a. Al-Imam al-Alamah al-Mufti Kamaluddin Abu Ibrahim Ishak bin Ahmad bin Utsman al-Maghribi. Ia wafat pada tahun 650 H. Ia termasuk guru pertama bagi sang Imam. b. Syekh al-Imam al-Alamah Kamaluddin Abu al-Fadhail Silar bin al-Hasan bin Umar bin Sa'id ad-Dimasyqi. Ia wafat pada tahun 670 H. Darinya, Imam An-Nawawi belajar tentang ilmu madzhab. c. Al-Imam Tajuddin Muhammad bin Abdurrahman bin Ibrahim asy-Syafi'i. Ia wafat pada tahun 690 H.

3. Guru Imam An-Nawawi dalam Ilmu Ushul Fiqh. (Adabul, 2020).

- a. Al-Qadhi Abu al-Fath Umar bin Bindar bin Umar bin Ali bin Muhammad at-Taflisi asy-Syafi'i. Wafat pada tahun 672 H. Ia merupakan salah satu ulama yang ahli ilmu ushul. Darinya Imam An-Nawawi belajar kitab *A-Muntkhab* karya Imam Fakhrudin ar-Razi, dan *A-Mustashfa* karya Imam al-Ghazali.

4. Guru Imam An-Nawawi dalam mu Bahasa. (Adabul, 2020).

- a. Syekh Fakhrudin bin al-Maliki. Darinya Imam An-Nawawi belajar kitab *Al-Luma'* karya Ibnu Jini. b. Syekh Abul Abbas Ahmad bin Salim al-Mashri an-Nahwi. Ia wafat pada tahun 672 H. Darinya Imam An-Nawawi belajar kitab *Ishlah al-Manthiq* dan juga kitab *Sibawaih*. c. Al-Imam al-Alamah Jamaluddin Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah bin Malik al-Andalusi. Ia wafat pada tahun 672 H.

Diantara murid-murid Imam an-Nawawi ialah; (Abi Fakhrur Razi, 2019).

- a. 'Alamah Khadim 'Alauddin bnu 'Attar. b. Syaikh Abu Abbas bin Ibrahim bin Mus'ab seorang ahli Nahwu. c. Muhaddits Abu 'Abbas Ahmad bin Faraj Isybili. d. Syaikh Syihab Ahmad bin Muhammad bin Abbas bin Ja'wan, seorang mufti yang zuhud. e. Syaikh Rasyid Ismail bin Usman bin Abdul karim bin Mu'allin bermazhab hanafi. f. Jamal Rafi' Samidi ibnu hajras bin sya'i, seorang ahli hadits dan banyak lainnya.

Termasuk yang berguru kepadanya adalah Shadr Ar-Rais Al-Fadhil Abu Al-Abbas Ahmad bin Ibrahim bin Mush'ab, Asy-Syamsy Muhammad bin Abi Bar bin Ibrahim bin Abdirrahmary bin An-Naqib, Al-Nadr Muhammad bin Ibrahim bin Sa'dillah bin Jamaah. Termasuk muridnya adalah Asy-Syihab Muhammad bin Abdil Khaliq bin Utsman bin Muzhir Al-Anshari Ad-Dimasyqi Al-Muqri, Syihabuddin Ahmad bin Muhammad bin Abbas bin Ja'wan, Al-Faqih Al-Muqri Abu Al-Abbas Ahmad Adh-Dharir Al-Wasithi yang mendapat julukan Al-Jalal dan An-Najm Ismail bin Ibrahim bin Salim bin Al-Khabaz.

3. Karya-karya Imam An-Nawawi

Pada tahun 670 Imam An-Nawawi mulai menulis kitab-kitab yang banyak bermanfaat bagi semua ahli ilmu. Imam An-Nawawi melakukan suatu hal ini karena para ulama sudah mengatakan bahwa seorang murid seharusnya menyusun sebuah karangan, jika murid itu mempunyai keilmuan untuk itu.

Al-Hafizh Ibnu Shalah yang mengutip Al-Khatib Al-Baghdadi mengatakarg "Hendaklah murid mulai menganalisis, mengarang dan menyusun karya, ketika mereka sudah mempunyai keahlian untuk melakukannya. Sebab, sebuah karangan akan mengatasi hafalan, membuka hati, memperbaiki kepribadian, melatih kemampuan menafsirkan hal-hal yang rancu, membangkitkan nama dan melekat pada pengarangnya hingga akhir zaman. Tidak menguasai ilmu hadits, mengetahui rahasianya dan memahami kelebihanannya, kecuali mereka yang terbiasa mengarang. (Syaikh Ahmad Farid, t.t.p).

Al-Isnawi ingin menegaskan "banyaknya karya-karya yang dihasilkan Imam An-Nawawi, suatu karya-karya yang memenuhi perpustakaan-perpustakaan

dan menumbuhkan impian orang-orang yang beridealisme tinggi.”(Syaiikh Ahmad Farid, t.t.p).

Adapun karya-karya Imam An-Nawawi dan bidang-bidangnya sebagaimana yang telah dicantumkan bawah ini ialah: (Syaiikh Ahmad Farid, t.t.p).

Katab karyanya dalam bidang hadits.

1. *Syarh Muslim yang dinamakan Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim Al-Hajjaj*. Menurut hafidz Saqwi, Syarh Muslim ini sangat besar keberkahannya, di dalam terkumpul syarh-syarh Ulama dahulu. (Abi Fakhrrur Razi, 2019).
2. *Riyadhu Al-Shalihin*
3. *Al-Arbain An-Nawāwīah*. Kitab ini sungguh sengat luar biasa. Layak untuk dibaca dan dikaji oleh siapa saja. Kitab ini
4. *Khulashah Al-Ahkam min Muhimmat As-Sunan wa Qawa'id Al-Islam*.
5. *Syarh Al-Bukhari* (baru sedikit yang ditulis)
6. *Al-Adzkar yang dinamakan Hilyah Al-Abrar Al-Akhyar fi Talkhish Ad-wa Al-Adzkar*.

Kitab karyanya dalam bidang ilmu hadits.

1. *Ar-Irsyad*.
2. *At-Taqrīb*.
3. *Al-Isyarat ila Bayan Al-Asma' Al-Mubhamat*.

Kitab karyanya dalam bidang fiqih.

1. *Raudhah Ath-Thalibin*.
2. *Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzdzabb* (belum sempurna, namun disempurnakan As-Subki kemudian Al-Mithi'i).
3. *Al-Minhaj*.
4. *Al-Idhah*.
5. *At-Tahqiq*.

Kitab karyanya dalam bidang pendidikan dan etika.

1. *Adab Hamalah Al-Quran*.
2. *Bustan Al-Arifin*.

Kitab karyanya dalam bidang biografi dan sejarah

1. *Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat*.
2. *Thabaqat Al-Tanbih*.

Semua karya-karya Imam An-Nawawi telah diterima dan cintai semua orang termasuk kalangan ahli ilmu. Kita tidak memandang seseorang yang tidak menginginkan karya-karyanya. Tentu ada orang yang merujuk pada karya-karyanya, pasti dia akan memberikan landasan pendapat dan memperkuat hujjahnya.

4. Materi Ajar Kitab Riyadhu Al-Shalihin

Dari banyaknya pembahasan di atas Imam An-Nawawi membuka sebagian besar babnya dengan menyebut ayat-ayat dari Al Quran yang sesuai dengan pembahasan hadits yang ada, sedemikian saling berhubungan. (Diakses Tanggal 22 Agustus 2021).

Dalam kitab ini Imam An-Nawawi mengambil materinya dari kitab-kitab sunnah yang terpercaya seperti *Shohih al-Bukhoriy, Muslim, Abu Daud, An Nasaa'i, At Tirmidziy, Ibnu Majah* dan masih banyak lagi yang belum dicatumkan disini. Imam an-Nawawi tidak memasukkan ke dalam kitabnya kecuali hadits-hadits yang shohih dan Imam An-Nawawi pun menunaikannya sehingga tidak didapatkan hadits yang lemah kecuali sedikit itu pun kemungkinan menurut pandangan dan ilmu Imam An-Nawawi adalah shohih. (Diakses Tanggal 22 Agustus 2021).

Kitab ini terdiri dari 19 judul (kitab) dimulai dari pendahuluan, 1905 hadits, didalam kitab *Riyadhu Al-Shalihin* terdapat bimbingan yang dapat menata dan menumbuhkan jiwa untuk berhias dengan amalan-amalan ibadah yang dapat melahirkan sebuah kebaikan dan kebahagiaan hidup di dunia hingga akhirat.

Berikut ini adalah materi ajar dalam kitab *Riyadhu Al-Shalihin* sebagai berikut: (Solohin, 2015).

1. Pendahuluan
2. Kitab adab
3. Kitan adab makan

4. Kitab adab tidur, berbaring, duduk, berada di majlis, bercengkerama dengan teman, dan bermimpi
5. Kitab salam
6. Kitab menjenguk orang sakit, mengurus jenazah, mengshalatkan, menghadiri pemakaman, serta berdiam diri beberapa saat disamping kuburnya setelah jenazah dimakamkan
7. Kitab adab safar (berpergian jauh)
8. Kitab keutamaan amal
9. Kitab *i'tikaf*
10. Kitab haji
11. Kitab jihad
12. Kitab ilmu
13. Kitab memuji dan syukur kepada Allah
14. Kitab shalawat untuk Rasulullah Saw
15. Kitab dzikir
16. Kitab doa
17. Kitab perkara yang dilarang
18. Kitab informasi yang bersumber dari Nabi dan hal penting lainnya
19. Kitab istighfar

Adapun materi yang penulis bahas dari materi-materi kitab *Riyadhu Al-Sholihin* di atas yang tercantum 19 materi. Penulis hanya membahas “Kitab Ilmu” karena ilmu pendidikan Islam itu adalah sangat penting di ketahui agar kita bisa faham tentang bedanya ilmu syar’i daengan ilmu duniawi dan bagian-bagian ilmu yang harus kita ketahui.

Riyadhu Al-Sholihin merupakan kitab tarbiyah dalam aspek kehidupan pribadi maupun sosial. Kitab ini merupakan salah satu karya dai Imama An-Nawawi yang paling populer. Nama dari kitab *Riyadhu Al-Sholihin* ini yang paling lengkap adalah “*Riyadhu Al-Sholihin Min Kalami Sayyid Al-Mursalin*”, yang memiliki arti teman orang-orang shalih yang dari Rasulullah Saw. Kitab ini merupakan sebuah amalan-amalan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt dan

rasul-Nya dan perlu dipelajari karena umat Islam biasa memperatekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun bab-bab yang didalam kitab tersebut adalah sebagi berikut.
(Solohin, 2015).

1. Bab Ikhlas dan Menghadirkan Niat dalam Seluruh Perbuatan, Ucapan, dan Sikap yang Tampak atau Tersembunyi.
2. Bab Taubat.
3. Bab Sabar.
4. Bab Jujur.
5. Bab Muraqabah.
6. Bab Takwa.
7. Bab Yakin dan Tawakal.
8. Bab Istiqamah.
9. Bab Merenungkan Keagungan Ciptaan Allah, Kefanaan Dunia, Huruhara Akhirat dan Seluruh Perkara Akhirat serta Mendidik dan Melatih jiwa untuk Bersikap Istiqamah.
10. Bab Segera Melakukan Kebaikan dan Motivasi untuk Berbuat Baik dengan Penuh Kesungguhan.
11. Bab Mujahadah.
12. Bab Meningkatkan Kebaikan di Akhir Hayat.
13. Bab Beragam Jalan Menuju Kebaikan.
14. Bab Sederhana dalam Beribadah.
15. Bab Komitmen Beramal.
16. Bab Perintah dan Etika Berkomitmen terhadap AS-Sunnah.
17. Bab Kewajiban Mematuhi Hukum Allah, Tanggapan Orang yang mendengar Seruan Dakwah, dan Amar Makrut Nahi Munkar.
18. Bab Larangan Bid'ah dan Mengadakan Hal Baru dalam Masalah Agama.
19. Bab Orang yang Membiasakan Perbuatan Baik atau Buruk.
20. Bab Ajakan Menuju Kebaikan dan Kesesatan.
21. Bab Saling Menolong dalam Kebaikan dan Takwa.

22. Bab Nasihat.
23. Bab Amar Makruf Nahi Munkar.
24. Hukuman Berat Bagi Orang yang Menyeru Kebaikan dan Mencegah Kemungkaran Tetapi Ucapannya tidak Sesuai dengan Perbuatannya.

B. Pemikiran Imam An-Nawawi dalam Pendidikan Islam di Kitab *Riyadhush Shalihin*

Sebelum kita membahas masalah tentang pendidikan menurut Imam An-Nawawi. Maka terlebih dahulu kita melihat dulu muqodimah dari kitab *Riyadhish Shalihin*.

1. Muqadimah Kitab *Riyadhush Shalihin*

Sebagai salah satu kitab hadits yang sangat fenomenal karya Imam An-Nawawi, tentunya kitab tersebut memiliki latar belakang atau motivasi tertentu dalam penulisannya, sebagaimana yang dinyatakan dalam *muqadimah* (Imam An-Nawawi, 2019) kitab *Riyadhush Shalihin*:

“Kami merasa terpenggail untuk menyusun sebuah kitab yang berisikan hadits-hadits *shahih* yang mencakup cara-cara seseorang untuk dapatsampai ke alam akhitar dengan selamat, serta bagaimana seseorang dapat sempurna segala perilakunya; baik lahir maupun batin. Hadits-hadits yang dikumpulkan meliputi anjuran, peringatan dan petunjuk-petunjuk untukmencapai hati, pemeliharaan anggota tubuh, meluruskan penyelewengan dan lain sebagainya”.

Dapat kita fahami dari pernyataan diatas bahwa latar belakang penulisan kitab *Riyadhush Shalohin* merupakan kehendak pribadi Imam An-Nawawi yang timbul karena petunjuk-petunjuk al-Qur’an dan Hadits untuk menuntut umat Islam agar selamat dunia akhirat. Adapun sebelum menyatakan hal tersebut Imam An-Nawawi menyertakan beberapa ayat dan hadits sebagai landasan dalam menulis kitab ini, diantaranya:

وَتَعَا وَنُؤَا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى

Artinya: “.....Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa”. (Q.S.Al-Maa’idah: 2)

مَنْ دَعَا إِلَى الْهُدَى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلَ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُهُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَ مَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهَا يَنْقُصُهُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا. (رواه مسلم)

Artinya: “Barang siapa mengajak kepada petunjuk, maka ia akan mendapat pahala sebanyak pahala yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Sebaliknya, barang siapa mengajak kepada kesesatan, maka ia akan mendapat dosa sebanyak yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun.” (HR. Muslim). (Imam An-Nawawi, 2019).

Terkait dengan latar belakang penulisan, tidak diketahui secara pasti tanggal berapa kitab *Riyadhu Al-Shalihin* ini mulai ditulis, penulis hanya mendapatkan keterangan mengenai tanggal perampungan penulisan kitab, Beliau berkata (Faisal, t,t,p) “Tulisan ini selesai pada hari senin, 04 Ramadhan 670 H di Damaskus”. Hal ini (tanggal penulisan) boleh jadi terlupakan saat menulis suatu karya, karena dorongan yang begitu besar dalam hati untuk membimbing umat kejalan yang lurus. Da dapat dimaklumi, karena biasanya penulis akan merasa lega bila tugas dan niatnya telah selesai ditunaikan. Disisi lain Imam An-Nawawi merupakan salah satu penulis yang produktif, sehingga kemungkinan beliau lengah dalam mencatat tanggal penulisan kitab-kitabnya.

Di antara karya-karya beliau yang paling bermanfaat, terkenal dan tersebar di semua kalangan adalah kitab “*Riyadhus Shalihin*”. Hal itu terjadi setelah izin Allah, karena dua hal:

a. Isi kandungannya yang memuat bimbingan yang dapat menata dan menumbuhkan jiwa serta melahirkan satu kekuatan yang besar untuk berhias dengan ibadah yang menjadi tujuan diciptakannya jiwa tersebut dan mengantarnya kepada kebahagiaan dan kebaikan, karena kitab ini umum meliputi *Tarhib* dan *Tarhib* serta kebutuhan seorang muslim dalam perkara agama, dunia dan akhiratnya. Kitab ini adalah kitab tarbiyah (pembinaan) yang baik yang menyentuh aneka ragam aspek kehidupan individual (pribadi) dan

sosial kemasyarakatan dengan uslub (cara pemaparan) yang mudah lagi jelas yang dapat dipahami oleh orang khusus dan awam.

Dalam kitab ini Imam An-Nawawi mengambil materinya dari kitab-kitab sunnah terpercaya seperti *Shohih al-Bukhoriy, Muslim, Abu Daud, An Nasaa'i, At Tirmidziy, Ibnu Majah* dan lain-lainnya. Beliau berjanji tidak memasukkan ke dalam bukunya ini kecuali hadits-hadits yang shohih dan beliau pun menunaikannya sehingga tidak didapatkan hadits yang lemah kecuali sedikit itu pun kemungkinan menurut pandangan dan ilmu beliau adalah shohih.

b. Tingginya kedudukan ilmiah yang dimiliki pengarang *Riyadhu Al-Shalihin* ini diantara para ulama zamannya karena keluasan ilmu dan dalamnya pemahaman beliau terhadap sunnah Rasulullah.

2. Kerangka Teori Umum Pemikiran Imam An-Nawawi dalam pendidikan

Sebelum berbicara lebih jauh tentang konsep pemikiran Imam An-nawawi, melihat upaya yang dilakukan para pemikir muslim untuk mengembalikan eksistensi pendidikan Islam yang sarat dengan nilai spiritualitas, upaya ini dilakukan berdasarkan kegelisahan bahwa pendidikan Islam saat ini cenderung mengarah pada sistem pendidikan umum yang bercorak liberalisme. Adanya fenomena spesialisasi dan fragmatisme, kurikulum yang berlebihan, kajian-kajian yang liberalis yang cenderung sangat tekhnis, dan kekurangan pedulian terhadap problematika kemanusiaan yang esensial telah memicu ke arah pengembangan pendidikan umum. Pendidikan umum merupakan reaksi adanya formalisme pada pendidikan liberal. Oleh karena itu pendidikan semakain menjadi lepas kontak dengan spirit kemanusiaan dan disederhanakan menjadi asla saja, sngat terbatas, dan sangat tekhnis.

Disamping itu, arogansi disipliner sebagai over-spesialisasi dan formalisme, dengan pendekatan monodisipliner dalam mengatasi berbagai problem, tidak hanyakurang mampu mengatasi berbagai macam problem melainkan seringkali menjadi penambah problem baru. Bila dikaitkan dengan spesialisasi yang berlebihan da arogansi disipliner, kurang efektifan manusia dalam mengatasi berbagai problem hidup dan kehidupan, maka pendidikan sufistik hadir sebagi

usaha untuk menjadikan manusia yang bermartabat sebagai warga negara yang baik, yakni warga negara yang mampu dan mau menghadapi hidup dan kehidupan dunia yang dihidupinya. (Fakultas Tarbiyah UIN Malang, t,t,p)

Konsepsi pendidikan Imam An-Nawawi dalam kitab *Riyadhu Al-Shalihin* menggunakan metode nalar induktif, dimana sang imam mulai menjelaskan keagungan dan keutamaan ilmu pengetahuan dengan mengutip Al- Quran dan Hadits. Imam An-Nawawi melalui Al-Quran dan Hadits, menuangkan konsep pendidikannya tanpa harus membahaskan dengan bahasa dan argumentasinya sendiri.

Berdasarkan ayat, hadits dituangkan dalam kitab *Riyadhu Al-Shalihin* kita dapat menganalisis corak pemikiran pendidikan menurut Imam An-Nawawi, adapun pendidikan menurut Imam An-Nawawi terdiri atas 19 kitab (tema) bagian yaitu:

No	Kitab (tema)	Jumlah bab	Jumlah Hadits
1	Ikhlas	82	683
2	Adab Sehari-Hari	16	47
3	Adab Makan	17	49
4	Pakaian	9	35
5	Tidur	4	31
6	Salam	13	49
7	MenjengukOrangSakit	22	62
8	Berpergian	14	30
9	Keutamaan-keutmaan	52	278
10	I'tikaf	1	3
11	Haji	1	14
12	Jihad	7	91
13	Ilmu	1	16
14	Syukur	1	4
15	Shalawat	1	11
16	Dzikir	6	57

17	Do'a	4	46
18	Hal Yang Dilarang	115	321
19	Mansurat	3	89
Jumlah	19 Kitab (tema)	369 Bab	1916 Hadits

Perbedaan penghitungan terhadap kitan *Riyadhush Shalihin*, boleh jadi karena penggabungan atau pemisahan tema tertentu, dan boleh jadi terjadi karena adanya hadits-hadits pengulangand dalam kitab tersebut.

Dari kesembilan belas pokok (teori yang di tulis oleh Imam An-Nawawi dalam kitab *Riyadhush Shalihin*), maka dari itu pemikiran Imam An-Nawawi tersebut terdapat beberapa pokok yang sangat penting serta perlu di perhatikan dalam pendidikan Islam di antaranya yang peneliti ambil ialah sebagai berikut, dalam kitab (tema) keutaman ilmu.

a. Urgensitas Pengetahuan

Pemikiran pendidikan Imam An-Nawawi tentang keutamaan ilmu dan orang yang berilmu mengorietasiakan pendapatnya berdasarkan teks yaitu Al-Quran dan Hadits. Melalui ayat, Imam An-Nawawi menegaskan pentingnya menuntut ilmu, yang dimana, eksistensi dari ilmu adalah untuk diamalkan, dengan menyebarkannya maka ilmu yang dimilikinya akan tetap diingatnya sehingga beeimplikasi pada setiap apa yang dilakukannya selama hidup di dunia. Selaian itu, Imam An-Nawawi menekankan pada pentingnya adab dalam proses menuntut ilmu, baik adab seorang murid terhadap guru, adab guru terhadap murid, dan adab guru bersama murid. Islam sangat menekankan pada keamanan ontologis bagi pembinaan dan peradaban masyarakat dimana asa moral transendental menjadi asas utamanya. (M. Syafii Maarif, 2017).

Berdasarkan pemaparan diatas, pendidikan Islam pemikiran Imam An-Nawawi tidak hanya menekankan pada upaya pembentukan intlektualitas semata, melainkan pemikiran pendidikan Imam An-Nawawi juga mementingkan aspek sosial, dan spiritual. Aspek definitif pendidikan mengandung dasar dan tujuan dari pendidikan Islam. Secara umum pendidikan

Islam bertujuan untuk menciptakan pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan bahagia di dunua dan akhirat.

Imam An-Nawawi juga menaruh perhatian besar untuk memuliakan para ulama, selain tingginya derajat penuntut ilmu, Imam An-Nawawi juga memposisikan tingginya derajat seorang berilmu dapat dilihat pada surat *Al-Hajj* yang sebelumnya juga disebutkan padan ayat 30:

وَمَنْ يُعْظَمِ حُرْمَتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُ عِنْدَ رَبِّهِ

“Dan barang siapa yang mengagungkan apa yang terhormat disisi Allah, maka itu lebih baik baginya disisi Tuhannya.”

Ayat diatas kemudian dipertegas dengan hadits yang mengharuskan kita memuliakan para ulama. Misalnya yang diriwayatkan Abu Hurairah Ra bahwasanya rasulullah Aaw bersabda: (Imam An-Nawawi, 2020)

“Sesungguhnya Allah Swt berfirman barang siapa memusuhi kekasihku maka ia layak diperangi”

b. Orientasi Pendidikan

Setelah berbicara tentang keutamaan ilmu dan orang yang berilmu, hal penting yang harus diperhatikan adalah tujuannya yaitu mengharap ridha Allah Swt bukan untuk mendapati kenikmatan duniawi. Tujuan pendidikan menurut Imam An-Nawawi ini sesuai dengan Al-Quran surat As-Syura ayat 20: (Imam An-Nawawi, 2020).

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْبِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا
وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ

Artinya: *Barang siapa menghendaki keuntungan di akhirat akan kami tambah keuntungan itu baginya, dan barang siapa menghendaki keuntungan didunia, kami berikan baginya sebagai dari keuntungan di dunia dan tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat.”*

Terkait orientasi ilmu adalah ridha Allah Swt, yang harus didasari dengan keikhlasan, Ali bin Abi Thalib Ra. Menyatakan (Imam An-Nawawi, 2020) *“Wahai para pemilik ilmu, amalkanlah ilmu kalian. Sebab, salah satu pertanda orang berilmu adalah ia yang beramal sesuai dengan ilmu yang dimilikinya.*

Dalam perspektif Pemikiran pendidikan Islam, Imam An-Nawawi dalam Kitab *Riyadhu Al-Shalihin* tentang keutamaan ilmu perspektif pendapatnya berdasarkan teks yaitu Al-Quran dan Hadits sebagai sumber transendentalnya. Terdapat perbedaan yang signifikan antara pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya, dapat dilihat dari aspek falsafah dan referensi pemikirannya. Pemikiran pendidikan Islam merujuk pada apa yang tersirat dalam wahyu dan misi kenabian hadits. (Nuruhbiyati, 2000).

Paradigma Islam memandang bahwa apapun yang berkaitan dengan pendidikan Islam tidak terlepas dari konteks Al-Quran, hadits, dan Ijtihad. (Abdul Majid, 2007). Dengan berlandaskan Al-Quran dan Hadits yang dapat menghadirkan asumsi dan konsepsi, dimana meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat sebagai tujuan, maka pendidikan Islam telah menemukan pijakan paradigmatisnya sendiri.

Sebagai contoh Imam An-Nawawi mengutip ayat Al-Quran surat Al-Mujadilah ayat 11 bahwa Allah berfirman. (Imam An-Nawawi, 2020).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأْفَسَّحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
 خَبِيرٌ

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan".

Berdasarkan ayat ini, Imam An-Nawawi menegaskan pentingnya menuntut ilmu, yang dimana, eksistensi dari ilmu adalah untuk diaktualisasikan dalam bentuk tingkah laku selama hidup di dunia. Selain itu juga, Imam An-Nawawi memasukan ayat tersebut untuk menekankan pada pentingnya menuntut ilmu itu. Berdasarkan pemaparan diatas, pendidikan Islam pemikiran Imam An-Nawawi tidak hanya menekankan pada upaya pembentukan intelektualitas semata, melainkan pemikiran pendidikan Imam An-Nawawi juga mementingkan aspek spiritualitas. Dalam konteks sosial masyarakat dan

menjadikannya sebagai pribadi yang *Ihsan kamil*, baik dalam skala kecil dan skala besar. Selain memiliki tujuana khusus dari pendidikan Islam mengandung unsur yang lebih praktis yang tidak hanya dimaknai sebagai idealisasi dari prinsip Islam namun tujuannya adalah: untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga tercapai kecerdasan afektif.

Pendidikan memang memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat, karena pendidikan merupakan usaha melestarikan, mengalihkan dan mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi berikutnya. Begitu juga dengan peranan pendidikan Islam di kalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan dan menanamkan (internalisasi) dan mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada pribadi generasi berikutnya sehingga nilai-nilai kultural religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.

Apabila dilihat dari segi kehidupan kultural umat manusia, pendidikan Islam merupakan salah satu alat kebudayaan bagi masyarakat. Sebagai suatu alat, pendidikan Islam dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia, sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat. Lebih dari itu, kebudayaan merupakan penopang daripada pembangunan. Meskipun pembangunan dapat saja mengabaikan kebudayaan, namun bagaimanapun kebudayaan akan mempengaruhi jalannya pembangunan. (Abdurrahman Wahid, 2007).

Pandangan dasar yang berhubungan dengan pengembangan teoritis ilmu pendidikan Islam mencakup permasalahan kependidikan yang pada garis besarnya dapat dianalisis dari aspek-aspek konseptual, antara lain sebagai berikut:

1. Hakikat pendidikan Islam adalah proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik agar menjadi manusia dewasa sesuai tujuan pendidikan Islam.

2. Asas pendidikan Islam adalah asas perkembangan dan pertumbuhan dalam prikehidupan yang berkeseimbangan antara kehidupan duniawiyah dan ukhrawiyah, jasmaniyah dan ruhaniyah atau antara kehidupan materiil dan mental spiritual.
3. Modal dasar pendidikan Islam adalah kemampuan dasar (fitrah) untuk berkembang dari masing-masing pribadi manusia sebagai karunia Allah. Kemampuan dasar ini merupakan potensi mental- spiritual dan fisik yang diciptakan Allah sebagai fitrah yang tidak bisa diubah atau dihapus oleh siapapun, akan tetapi dapat diarahkan perkembangannya dalam proses pendidikan sampai titik optimal yang berakhir pada takdir Allah. Bagi masing-masing manusia kelainan watak kepribadian akibat berbedanya kemampuan dasar dan keturunan merupakan sebuah realitas individual yang menuntut kesempatan berkembang melalui proses kependidikan yang cukup memadai (*favourable*).
4. Sasaran strategis pendidikan Islam adalah menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai ilmu pengetahuan secara mendalam dan meluas dalam pribadi anak didik, sehingga akan terbentuk dalam dirinya sikap beriman dan bertakwa dengan kemampuan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan istilah lain sasaran pendidikan Islam adalah mengintegrasikan iman dan takwa dengan ilmu pengetahuan dalam pribadi manusia untuk mewujudkan kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat.
5. Ruang lingkup pendidikan Islam mencakup kegiatan-kegiatan kependidikan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan dalam bidang atau lapangan hidup manusia yang meliputi. (Anwar Rasyid, 2011).
 - a. Lapangan hidup keagamaan, agar perkembangan pribadi manusia sesuai dengan norma-norma ajaran Islam.
 - b. Lapangan hidup keluarga, agar berkembang menjadi keluarga yang sejahtera.
 - c. Lapangan hidup ekonomi, agar dapat berkembang dalam sistem ekonomi yang bebas dari penghisapan manusia oleh manusia.
 - d.

Lapangan hidup kemasyarakatan, agar terbina masyarakat yang adil dan makmur di bawah ridha dan ampunan Allah SWT. e. Lapangan hidup politik, agar tercipta sistem demokrasi yang sehat dan dinamis sesuai ajaran Islam. f. Lapangan hidup seni budaya, agar menjadikan hidup manusia penuh keindahan dan kegairahan yang tidak gersang dari nilai moral agama. g. Lapangan hidup ilmu pengetahuan, agar berkembang menjadi alat untuk mencapai kesejahteraan hidup umat manusia yang dikendalikan oleh iman.

6. Metode yang digunakan dalam proses pencapaian tujuan adalah metode yang didasarkan atas pendekatan-pendekatan keagamaan (religius), kemanusiaan (humanity) dan ilmu pengetahuan (scientific); Sistem pendekatan tersebut dilakukan atas landasan nilai-nilai moral keagamaan. Dengan demikian semboyan kaum atheis yang menyatakan tujuan dapat menghalalkan segala cara (the aim saintifies the means), bertentangan dengan pendidikan Islam.

Dalam hal ini, pelaksanaan pendidikan sebagai alat pembudayaan sangat bergantung kepada pemegang alat tersebut, yaitu para pendidik. Para pendidik memegang posisi kunci yang banyak menentukan keberhasilan proses pendidikan, sehingga mereka dituntut persyaratan tertentu, baik teoritis maupun praktis, dalam pelaksanaan tugasnya. Sementara itu faktor-faktor yang bersifat internal seperti bakat atau pembawaan anak didik dan faktor eksternal seperti lingkungan dalam segala dimensinya menjadi penopang dari proses ikhtiar para pendidik.

Untuk memperoleh gambaran tentang pola berpikir dan berbuat dalam pelaksanaan pendidikan Islam diperlukan kerangka pikir teoritis yang mengandung konsep-konsep ilmiah tentang kependidikan Islam, di samping konsep-konsep operasionalnya dalam masyarakat. Dengan kata lain bahwa untuk memperoleh suatu keberhasilan dalam proses pendidikan Islam, diperlukan adanya ilmu pengetahuan tentang pendidikan Islam baik yang bersifat teoritis maupun aplikatif. Argumentasi perlunya ilmu pendidikan Islam teoritis dapat dilihat dari beberapa alasan sebagai berikut:

1. Pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang, dengan hasil (resultant) yang tidak dapat diketahui dengan segera, berbeda dengan membentuk benda mati yang dapat dilakukan sesuai dengan keinginan pembuatnya. Dalam proses pembentukan tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan pikiran-pikiran atau teori-teori yang tepat, sehingga kegagalan dan kesalahan-kesalahan langkah pembentukan terhadap anak didik dapat dihindarkan. Oleh karena lapangan tugas dan sasaran pendidikan adalah makhluk yang sedang hidup tumbuh dan berkembang yang mengandung berbagai kemungkinan, apabila salah bentuk, maka akan sulit memperbaikinya.
2. Pendidikan Islam, yang bersumberkan nilai-nilai ajaran agama Islam di samping menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasinya, merupakan proses ikhtiar yang secara pedagogis mampu mengembangkan hidup anak didik ke arah kedewasaan atau kematangan yang menguntungkan dirinya. Oleh karena itu, usaha ikhtiar tersebut tidak dapat dilakukan hanya berdasarkan atas trias and error (coba-coba) atau atas keinginan dan kemauan pendidik tanpa dilandasi dengan teori-teori kependidikan yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah pedagogis.
3. Islam merupakan agama wahyu yang diturunkan oleh Allah dengan tujuan untuk menyejahterakan dan membahagiakan hidup dan kehidupan umat manusia di dunia dan akhirat, mempunyai arti fungsional dan aktual dalam diri manusia bilamana dikembangkan melalui proses kependidikan yang sistematis. Oleh karena itu teori-teori pendidikan Islam yang disusun secara sistematis merupakan kompas bagi proses tersebut.
4. Ruang lingkup kependidikan Islam adalah mencakup segala bidang kehidupan manusia di dunia dimana manusia mampu memanfaatkan sebagai tempat menanam benih-benih amaliah yang buahnya akan

dipetik di akhirat nanti, maka pembentukan sikap dan nilai-nilai amaliah Islamiah dalam pribadi manusia baru dapat efektif bilamana dilakukan melalui proses kependidikan yang berjalan di atas kaidah-kaidah ilmu pengetahuan kependidikan.

5. Teori-teori, hipotesis dan sumsi-asumsi kependidikan yang bersumberkan ajaran Islam sampai kini masih belum tersusun secara ilmiah meskipun bahan-bahan bakunya telah tersedia, baik dalam kitab suci al-Quran dan al-Hadits maupun pandangan ulama. Untuk itu diperlukan penyusunan secara sistematis ilmiah yang didukung dengan hasil penelitian yang luas. (Nur Uhbiyati, t,t,p).

C. Keterkaitan tentang Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Imam An-Nawawi Dalam Kitab *Riyadhush Shalihin*

Penulis akan mengutarakan hasil penelitain yang terkait tentang kurikulum pendidikan Islam yang terdapat dalam kitab Riyadhush Shalihin karya Imam An-Nawawi. Pembahasan ini untuk menganalisis ayat-ayat Al-Quran dan hadits-hadits yang berhubungan denagn kurikulum pendidikan Islam. Hasil penelitian ini bertepatan dengan objek penelitian, ialah melihat kepada kurikulum jujur melalui paradigma Imam An-Nawawi yang dibagi kepada dua bagia kurikulum, ialah al-Quran dan Hadits sebagai landasan dalam kurikulum. Setiap aspek kurikulum tersebut menyebutkan sebagian ayat al-Quran dan hadits yang berkaitan dengan judul-judul bab yang telah tersedia di dalam kitab Riyadhush Shalihin.

Imam An-Nawawi cenderung untuk menggunakan ayat-ayat Al-Quran dan hadits tidak ada penjelasan dengan panjang lebar hampir semua karangan Imam An-Nawawi. Imam An-Nawawi melihat dari kedua sumber ini sudah memadai sebagai kurikulum pendidikan Islam dalam bentuk jujur tidak perlu lagi membahas dengan menggunakan akal fikiran.

Penulis akan membawakan contoh salah satu bab ialah bab jujur. Bab ini akan di bagi menjadi dua bagian, pertama: Al-Quran dan kedua ialah hadits. Konsep Al-Quran tentang jujur memiliki tiga bagian:

1. Kurikulum Al-Quran

- a. Di dalam Al-Quran dijelaskan bahwa orang-orang yang beriman dan bertakwa merupakan orang yang berkata benar dan bersama orang-orang yang berkata jujur. Imam An-Nawawi menyebutkan ayat-ayat yang berkaitan dengan sebuah kejujuran

Allah ta'ala berfirman

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar. (QS. At-Taubah 9:119) (Solohin, 2015).

Menurut pandangan Imam An-Nawawi ayat ini adalah diturunkan setelah ayat yang menegaskan tentang kisah tiga orang yang tidak ikut dalam perang *Tabuk* di antaranya mereka adalah Ka'ab bin Malik. Imam An-Nawawi menuliskan tentang Ka'ab bin Malik dalam kitab *Riyadhush Shalihin* bagian bab tentang taubat No. 22 di matan *Riyadhush Shalihin* yang di terjemakan oleh (Solohin, S.Th.I). Adapun tiga orang tersebut berkata jujur kepada baginda Nabi, bahwa mereka memang tidak memiliki halangan apa pun untuk ikut berperang bersama Nabi. Kemudian baginda Nabi mendiamkan mereka selama lima puluh malam, sampai mereka meraskan bumi itu adalah merasa sempit, bahkan bumi itu adalah luas dan batin mereka pun telah terasa sempit. Bahkan mereka mengetahui bahwa tidak ad tempat lari dari siksaan Allah ta;ala, melainkan kepada Allah ta'ala tempat kembali, kemudian Allah ta'ala menerima taubat mereka.

Allah ta'ala berfirman

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar. (QS. At-Taubah 9:119) (Solohin, 2015).

Dari ayat diatas adalah Allah ta'ala memerintahkan orang-orang mukmin agar bertakwa kepada-Nya dan hendaknya mereka bersama orang-orang yang jujur, bukan bersam orang-orang yang gemar/suka berdusta.

b. Surat al-Ahzab dijelaskan juga bahwa orang-orang yang jujur

Allah ta'ala berfirman

وَالصّٰدِقِيْنَ وَالصّٰدِقٰتِ

Laki-laki dan perempuan yang sabar (QS. Al-Ahzab 33:35) (Solohin, 2015).

Allah ta;ala menyebutkan laki-laki dan perempuan yang benar dalam kontek pujian dan dalam kontek dai mana mereka mendapatkan pahala yang sangat besar.

c. Perilaku jujur adalah merupakan sebuah sifat dari orang-orang mukmin

Allah ta'ala berfirman

فَلَوْ صَدَقْتُمْ لَكَانَ خَيْرًا لَّكُمْ

Padahal jika mereka benar-benar (beriman) kepada Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka. (QS. Muhammad 47:21) (Solohin, 2015).

Hal ini adalah menunjukkan bahwa kejujuran itu merupakan perkara yang sangat besar, dan merupakan sarana untuk mendapatkan balasan dari Allah ta'ala. Oleh sebab itu, hendaklah kita sebagai hamba Allah ta'ala dan umat Nabi berperilaku dan berkata jujur, kita selalu berterus terang dan hendaknya tidak memnyembuyikan sesuatu apa pun kepada orang lain dengan maksud melakukn penipuan dan riya.

Biasakan lah diri kita selalu dalam keadaan jujur, maka keadaan kita akan semakain baik ketika kita jujur. Sebaliknya, jika kita berperilaku jujur maka kita telah meluruskan perjalanan dan prinsip hidup kita. Maka dari itu, hendaklah kita berperilaku jujur, bail dalam hal yang membawa manfaat bagi kita maupun tidak, sehingga kita bisa bersama orang-orang yang jujur yang Allah ta'ala perintahkan kepada kita agar kita senantiasa bersama mereka.

Sebenarnya, kalau ditinjau dari aspek kurikulum. Maka firman Allah ta'aalaa merupakan bahan pokok pendidikan Islam yang mencakup seluruh ilmu pengetahuan di butuhkan manusia. Kejujuran adalah sebuah perilaku yang di anjurkan oleh Allah ta;aalaa dan RasulNya, bahkan Rasulullah ﷺ sebagai contoh yang sempurna untuk kita ikuti baik dalam beramal, berbicara dll. Dari ayat yang pertama diatas, kemudian di sandingkan dengan ayat yang lain dalam bentuk sifat-sifa orang mukmin, balasan yang besar, ketakwaan, dan tidak mengambil bagian ataupun hak orang lain. Disinilah letak nilai kurikulum pendidikan Islam sebab menurut Islam semua perilaku jujur itu datangnya Allah ta'aalaa tetapi cara penyampaiannya berbeda-beda. Maka prinsi-prisip Al-Quran merupakan bagian tak akan dapat di pisahkan yang memandu antar mata pelajaran yang membentuk sebuah kurikulum. Walaupun nampaknya berpisah akan tetapi sama sekali jangan pernah di artikan, maka tidak ada kaitannya satu sama lain.

Kejujuran diidentikkan dengan kebenaran, orang yang berperilaku dengan benar, maka oleh karena itu dapat dikatakan sebagai orang yang jujur. Ayat diatas dapat diambil beberapa aspek yang penting yang berkaitan tentang kurikulum dengan kejujuran perintah untuk menegakkan kebenaran (jujur), untuk menjadi saksi yang adil berarti untuk mengatakan sesuai dengan kebenaran (jujur), serta bekerjalah bersama-sama orang yang benar(jujur).

Sebab oleh karena itu kejujuran merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pergaulan hidup sehari-hari seperti berhubungan dengan masalah pribadi, sosial, individual maupun kelompok atau organisasi. Kekacauan batin pada diri sendiri berawal karena ketidak kejujuran, rusaknya keluarga atau terjadinya perselingkuhan juga berawal ketidak jujur, rendahnya produktivitas kerja juga didasari dengan ketidak jujur. Ketidak jujur disinyalir terus menerus akibat turunya proses pembelajaran pendidikan Islam hanya ditingkat teori, sedangkan praktekprose hasil pembelajaran tersebut adalah cenderung melemah setiap tahunnya.

2. Kurikulum Hadits

Adapun kurikulum hadits dibagi menjadi tiga bagian, ialah perintah jujur, ganjaran bagi orang yang jujur, balasan (hukuman) bagi orang yang tidak jujur. Perintah jujur adalah ddalam hadits tidak ada pembagiannya, sedangkan ganjaran bagi orang yang jujur dibagi menjadi empat bagian. Pertama jujur, berkah, tenang, dan surga, dan balasan (hukuman) bagi orang tidak jujur dibagi manjadi tiga bagian. Pertama bimbang, tidak berkah, pendusta. Maka dari itu, penulis akan memasukan hadits-hadits yang kait dari kurikulum hadits yang telah dibagi menjadi tiga dari kitab Riyahdush Shalihin ssebagai berikut;

a. Perintah Jujur

Adapun hadits-hadits maslah tentang kejujuran. Olaeh sebab itu, maka Imam An-Nawawi mencantukan hadits masalah kejujuran di bagian bab keutamaan jujur (benar) sebagai berikut.

عَنْ أَبِي سُفْيَانَ صَخْرِ بْنِ حَرْبٍ . رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ . فِي حَدِيثِهِ الطَّوِيلِ فِي قِصَّةِ هِرْقُلَ ، قَالَ هِرْقُلُ : فَمَاذَا يَا مُرَّكُمْ يَعْنِي النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَبُو سُفْيَانَ : قُلْتُ : يَقُولُ « اعْبُدُوا اللَّهَ وَحْدَهُ لَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ، وَاتْرَكُوا مَا يَفْعَلُ آبَاؤُكُمْ ، وَيَأْمُرُنَا بِالصَّلَاةِ وَالصَّدَقِ ، وَالْعِفَافِ ، وَالصَّلَاةِ » . مَتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Dari Abu Sufyan bin Shakhr bin Harb radhiyallahu anhu dalam Hadisnya yang panjang dalam menguraikan cerita Raja Heracles. Heracles berkata: "Maka apakah yang diperintah olehnya?" Yang dimaksud ialah oleh Nabi shalallahu alaihi wasalam Abu Sufyan berkata: "Saya lalu menjawab: "Ia berkata: "Sembahlah akan Allah yang Maha Esa, jangan menyekutukan sesuatu denganNya dan tinggalkanlah apa-apa yang dikatakan oleh nenek-moyangmu semua." Ia juga menyuruh supaya kita semua melakukan shalat, bersikap benar, menahan diri dari keharaman serta mempererat kekeluargaan." (Muttafaq 'alaih) (Solohin, 2015).

Imam An-Nawawi mencantumkan hadits lain tentang masalah perintah jujur sebagai berikut,

عَنْ أَبِي ثَابِتٍ ، وَقَيْلٍ : أَبِي سَعِيدٍ ، وَقَيْلٍ : أَبِي الْوَلِيدِ ، سَهْلِ بْنِ حُنَيْفٍ ، وَهُوَ بَدْرِيُّ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : « مَنْ سَأَلَ اللَّهَ ،

تَعَالَى الشَّهَادَةَ بِصِدْقٍ بَلَّغَهُ اللَّهُ مَنَازِلَ الشُّهَدَاءِ ، وَإِنْ مَاتَ عَلَى فِرَاشِهِ « رواه مسلم

Dari Abu Tsabit, dalam suatu riwayat lain disebutkan Abu Said dan dalam riwayat lain pula disebutkan Abulwalid, yaitu Sahl bin Hanif radhiyallahu anhu, dan dia pernah menyaksikan peperangan Badar, bahwasanya Nabi shalallahu alaihi wasalam bersabda: “Barangsiapa yang memohonkan kepada Allah Ta’ala supaya dimatikan syahid dan permohonannya itu dengan secara yang sebenar-benarnya, maka Allah akan menyampaikan orang itu ke tingkat orang-orang yang mati syahid, sekalipun ia mati di atas tempat tidurnya.” (Riwayat Muslim) (Solohin, 2015).

b. Gajaran Bagi Orang Yang Berprilaku Jujur

➤ Berkah

Kejujuran itu adalah membawa kepada keberkahan dalam diri kita maupun dalam diri orang lain. Misalnya jual beli, apa bila seseorang menjual barang tanpa ada penipuan kepada pembeli. Maka untung yang didapat itu akan menjadi berkah. Hal ini tertera dalam sbda Rasulullah sebagai berikut,

عن أبي خالدٍ حكيمٍ بنِ حزامٍ . رضيَ اللهُ عنه ، قال: قال رسولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « البَيْعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا ، فَإِنْ صَدَقَا وَبَيْنَا بُرْكَ لُهُمَا فِي بَيْعِهِمَا ، وَإِنْ كَتَمَا وَكَذَبَا مُحِقَّتْ بَرَكَهُ بَيْعِهِمَا » متفقٌ عليه

Dari Abu Khalid yaitu Hakim bin Hizam radhiyallahu anhu: “Rasulullah shalallahu alaihi wasalam bersabda: “Dua orang yang berjual-beli itu dengan kebebasan yakni boleh mengurungkan jual-belinya atau jadi meneruskannya selama keduanya itu belum berpisah. Apabila keduanya itu bersikap benar dan menerangkan cacat-cacatnya, maka diberi berkahlah jual-beli keduanya, tetapi jikalau keduanya itu menyembunyikan cacat-cacatnya dan sama-sama berdusta, maka dileburlah keberkahan jual-beli keduanya itu.” (Muttafaq ‘alaih) (Solohin, 2015).

➤ Tenang

Kejujuran itu akan memperoleh ketenangan dalam kehidupannya. Misalnya muamalah, sholat, dan lain-lain. Hal ini tertera dalam sabda Rasulullah sebagai berikut,

فَإِنَّ الصِّدْقَ طُمَأْنِينَةٌ

Maka sesungguhnya bersikap jujur itu adalah menimbulkan ketenangan (HR. At-Tirmidzi) (Solohin, 2015).

➤ Surga

Kejujuran itu akan memperoleh surga dari Allah ta'ala. Orang yang selalu berperilaku jujur akan memperoleh manfaat baik di dunia maupun di akhirat. Allah bahkan menjanjikan surga untuknya. Hal ini tertera dalam sabda Rasulullah sebagai berikut,

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ

Dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu dari nabi shalallahu 'alaihi wasalam, sabdanya: "Sesungguhnya kejujuran mengantarkan pada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan pada surga." (Muttafaq 'alaih) (Solohin, 2015).

➤ Jujur

Kejujuran akan membawa kepada hal-hal yang baik. Orang yang berperilaku jujur akan diarahkan kepada hal-hal yang baik. Misalnya seperti lebih bahagia, tidur lebih tenang kerana tidak ada beban dalam hatinya, dan lain-lain. Hal ini tertera dalam sabda Rasulullah sebagai berikut,

وَإِنَّ الرَّجُلَ لِيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا

Sesungguhnya siapa saja yang berlaku jujur, sampai di sisi Allah dia ditulis sebagai orang yang jujur. (Muttafaq 'alaih) (Solohin, 2015).

c. Balasan (Hukuman) Bagi Orang Yang Berprilaku Tidak Jujur

➤ Bimbang

Ketidak jujuran akan membawa kepada kebimbangan, bimbang dalam segala hal baik itu dalam berbicara, bekerja dan lain-lain. Hal ini tertera dalam sabda Rasulullah sebagai berikut,

وَالْكَذِبُ رِيْبَةٌ

Dan sedangkan dusta itu adalah memunculkan kebimbangan. (HR. At-Tirmidzi). (Solohin, 2015).

➤ tidak berkah

Ketidak jujuran adalah membawa kepada tidak ada keberkahan sebagaimana Imam An-Nawawi mencantumkan masalah harta rampasan sewaktu perang diantara salah satu kelompok ada yang curang. Sehingga harta rampasan itu menjadi tidak berkah. Hal ini tertera dalam sabda Rasulullah sebagai berikut,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « غَزَا نَبِيٌّ مِنْ الْأَنْبِيَاءِ صَلَوَاتُ اللَّهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِمْ فَقَالَ لِقَوْمِهِ : لَا يَتَّبِعُنِي رَجُلٌ مَلَكَ بُضْعَ امْرَأَةٍ . وَهُوَ يُرِيدُ أَنْ يَبْنِي بِهَا وَلَمَّا يَبْنِ بِهَا ، وَلَا أَحَدٌ بَنَى بَيْتًا لَمْ يَرْفَعْ سُقُوفَهَا ، وَلَا أَحَدٌ اشْتَرَى غَنَمًا أَوْ خَلْفَاتٍ وَهُوَ يَنْتَظِرُ أَوْلَادَهَا . فَعَزَا فَدَنَا مِنَ الْقَرْيَةِ صَلَاةَ الْعَصْرِ أَوْ قَرِيبًا مِنْ ذَلِكَ ، فَقَالَ لِلشَّمْسِ : إِنَّكَ مَأْمُورَةٌ وَأَنَا مَأْمُورٌ ، اللَّهُمَّ احْبِسْنَهَا عَلَيْنَا ، فَحُبِسَتْ حَتَّى فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْهِ ، فَجَمَعَ الْعَنَائِمَ ، فَجَاءَتْ يَعْجِي النَّارَ لِتَأْكُلَهَا فَلَمْ تَطْعَمَهَا ، فَقَالَ : إِنَّ فِيكُمْ غُلُولًا ، فليبايعني من كُلِّ قَبِيلَةٍ رَجُلٌ ، فَلَزَقْتُ يَدَ رَجُلٍ بِيَدِهِ فَقَالَ : فِيكُمْ الْغُلُولُ ، فليبايعني قبيلتك ، فَلَزَقْتُ يَدَ رَجُلَيْنِ أَوْ ثَلَاثَةٍ بِيَدِهِ فَقَالَ : فِيكُمْ الْغُلُولُ ، فَجَاءُوا بِرَأْسٍ مِثْلِ رَأْسِ بَقْرَةٍ مِنْ الذَّهَبِ ، فَوَضَعَهَا فَجَاءَتْ النَّارُ فَأَكَلَتْهَا ، فَلَمْ تَحِلْ الْعَنَائِمُ لِأَحَدٍ قَبْلَنَا ، ثُمَّ أَحَلَّ اللَّهُ لَنَا الْعَنَائِمَ لِمَا رَأَى ضَعْفَنَا وَعَجْزَنَا فَأَحَلَّهَا لَنَا « متفقٌ عليه

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu berkata: “Rasulullah shalallahu alaihi wasalam bersabda: “Ada seorang Nabi dari golongan beberapa Nabi shalawatullahi wa salamuhu ‘alaihiim berperang, kemudian ia berkata kepada kaumnya: “Jangan mengikuti peperanganku ini seorang lelaki yang memiliki kemaluan wanita -yakni baru kawin- dan ia hendak masuk tidur dengan istrinya itu, tetapi masih belum lagi masuk tidur dengannya, jangan pula mengikuti peperangan ini seorang yang membangun rumah dan belum lagi mengangkat atapnya -maksudnya belum selesai sampai rampung sama sekali, jangan pula seorang yang membeli kambing atau unta yang sedang bunting tua yang ia menantikan kelahiran anak-anak ternaknya itu -yang dibelinya itu. Nabi itu lalu berperang, kemudian mendekati sesuatu desa pada waktu shalat Asar atau sudah dekat dengan itu, kemudian ia berkata

kepada matahari: “Sesungguhnya engkau -hai matahari- adalah diperintahkan -yakni berjalan mengikuti perintah Tuhan- dan sayapun juga diperintahkan -yakni berperang inipun mengikuti perintah Tuhan. Ya Allah, tahanlah jalan matahari itu di atas kita.” Kemudian matahari itu tertahan jalannya sehingga Allah memberikan kemenangan kepada Nabi tersebut. Beliau mengumpulkan banyak harta rampasan. Kemudian datanglah, yang dimaksud datang adalah api, untuk makan harta rampasan tadi, tetapi ia tidak suka memakannya. Nabi itu berkata: “Sesungguhnya di kalangan engkau semua itu ada yang menyembunyikan harta rampasan, maka dari itu hendaklah berbai’at padaku -dengan jalan berjabat tangan- dari setiap kabilah seorang lelaki. Lalu ada seorang lelaki yang lekat tangannya itu dengan tangan Nabi tersebut. Nabi itu lalu berkata lagi: “Nah, sesungguhnya di kalangan kabilahmu itu ada yang menyembunyikan harta rampasan. Oleh sebab itu hendaklah seluruh orang dari kabilahmu itu memberikan pembai’atan padaku.” Selanjutnya ada dua atau tiga orang yang tangannya itu lekat dengan tangan Nabi itu, lalu beliau berkata pula: “Di kalanganmu semua itu ada yang menyembunyikan harta rampasan.” Mereka lalu mendatangkan sebuah kepala sebesar kepala lembu yang terbuat dari emas -dan inilah benda yang disembunyikan, lalu diletakkanlah benda tersebut, kemudian datanglah api terus memakannya -semua harta rampasan. Oleh sebab itu memang tidak halal harta-harta rampasan itu untuk siapapun umat sebelum kita, kemudian Allah menghalalkannya untuk kita harta-harta rampasan tersebut, di kala Allah mengetahui betapa kedhaifan serta kelemahan kita semua. Oleh sebab itu lalu Allah menghalalkannya untuk kita.” (Muttafaq ‘alaih). (Solohin, 2015).

➤ pendusta

وَأَنَّ الْكُذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ
حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

Dan sesungguhnya seorang itu niscaya melakukan kebenaran sehingga dicatatlah di sisi Allah sebagai seorang yang ahli melakukan kebenaran. Dan sesungguhnya berdusta itu menunjukkan kepada kecurangan dan sesungguhnya kecurangan itu menunjukkan kepada neraka dan sesungguhnya seorang itu niscaya berdusta sehingga dicatatlah di sisi Allah sebagai seorang yang ahli berdusta.” (Muttafaq ‘alaih). (Solohin, 2015).

D. Keterkaitan Bentuk Metode Pengajaran Dan Pembelajaran Yang Digunakan Imam An-Nawawi dalam Kitab Riyadhus Shalihin

Adapun metode yang berdasarkan hadits-hadits yang terkait dalam kurikulum di kitab *Riyadhus Shalihin*. Pembagian metode yang diambil dari kitab *Riyadhus Shalihin* diantaranya adalah metode penjelasan, manasehati,

perbandingan, bercerita. Semua metode yang telah disebutkan diatas tidak mempunyai penjelasan yang lain namun mempunyai hadits-hadits yang berkaitan. Selain itu, ada dua metode yang dimasukan Imam An-Nawawi adalah tarhib dan targhib. Setelah dianalisis, dari bab keutamaan jujur mempunyai metode yang telah dibawa oleh Imam An-Nawawi. Adapun metode dari keterkaitan kurikulum pendidikan menurut Imam An-Nawawi sebagai berikut:

1. Metode Penjelasan

Melihat dari hadits-hadits yang di masukan oleh Imam An-Nawawi dalam kitab *Riyadhush Shalihin* bisa kita simpulkan. Bahwa sebahagian hadits-hadits yang dikemukakan oleh sang Imam itu adalah mengandung metode penjelasan. Dalam metode penjelasan ini, Imam An-Nawawi mengambil beberap hadits serta mudah di fahami oleh orang awam sekali pun. Contoh hadits yang menggunakan metode penjelasan ialah sebagai berikut.

Dari Ibnu Abbas radhiallahu ‘anhuma, katanya: ‘Uyainah bin Hishn datang -ke Madinah-, kemudian turun -sebagai tamu- pada anak saudaranya -sepupunya- yaitu Alhur bin Qais. Alhur adalah salah seorang dari sekian banyak orang-orang yang didekatkan oleh Umar radhiyallahu anhu -yakni dianggap sebagai orang dekat dan sering diajak bermusyawarah-, karena para ahli baca al-Quran -yang pandai maknanya- adalah menjadi sahabat-sahabat yang menetap di majlis Umar radhiyallahu anhu serta orang-orang yang diajak bermusyawarah olehnya, baik orang-orang tua maupun yang masih muda-muda usianya. ‘Uyainah berkata kepada sepupunya: “Hai anak saudaraku engkau mempunyai wajah -banyak diperhatikan- di sisi Amirul mu’minin ini. Cobalah meminta izin padanya supaya aku dapat menemuinya. Saudaranya itu memintakan izin untuk ‘Uyainah lalu Umarpun mengizinkannya. Setelah ‘Uyainah masuk, lalu ia berkata: “Hati-hatilah, hai putera Al khaththab – yaitu Umar, demi Allah, tuan tidak memberikan banyak pemberian -kelapangan hidup- pada kita dan tidak pula tuan memerintah di kalangan kita dengan keadilan.” Umar radhiyallahu anhu marah sehingga hampir-hampir saja akan menjatuhkan hukuman padanya. Alhur kemudian berkata: “Ya Amirul mu’minin, sesungguhnya Allah Ta’ala berfirman kepada NabiNya shalallahu alaihi wasalam – yang artinya: “Berilah maaf, perintahkan kebaikan dan berpalinglah -jangan menghiraukan- pada orang-orang yang bodoh.” Dan ini -yakni ‘Uyainah- adalah termasuk golongan orang-orang yang bodoh. Demi Allah, Umar tidak pernah melaluinya -melanggarnya- di waktu Alhur membacakan itu. Umar adalah seorang yang banyak

berhentinya -amat mematuhi- di sisi Kitabullah Ta'ala. (Riwayat Bukhari) (Solohin, 2015).

Dari Ibnu Abbas radhiallahu 'anhuma, katanya: "Saya berada di belakang Nabi shalallahu alaihi wasalam -dalam kendaraan atau membonceng- pada suatu hari, lalu beliau bersabda: "Hai anak, sesungguhnya saya hendak mengajarkan kepadamu beberapa kalimat yaitu: Peliharalah Allah -dengan mematuhi perintah-perintahNya serta menjauhi larangan-laranganNya-, pasti Allah akan memeliharamu, peliharalah Allah, pasti engkau akan dapati Dia di hadapanmu. Jikalau engkau meminta, maka mohonlah kepada Allah dan jikalau engkau meminta pertolongan, maka mohonkanlah pertolongan itu kepada Allah pula. Ketahuilah bahwasanya sesuatu umat -yakni makhluk seluruhnya- ini, apabila berkumpul -bersepakat- hendak memberikan kemanfaatan padamu dengan sesuatu -yang dianggapnya bermanfaat untukmu-, maka mereka itu tidak akan dapat memberikan kemanfaatan itu, melainkan dengan sesuatu yang telah ditentukan oleh Allah untukmu. Juga jikalau umat -seluruh makhluk- itu berkumpul -bersepakat- hendak memberikan bahaya padamu dengan sesuatu -yang dianggap berbahaya untukmu-, maka mereka itu tidak akan dapat memberikan bahaya itu, melainkan dengan sesuatu yang telah ditentukan oleh Allah untukmu. Pena telah diangkat -maksudnya ketentuan-ketentuan telah ditetapkan- dan lembaran-lembaran kertas telah kering -maksudnya catatan-catatan di Lauh Mahfuzh sudah tidak dapat diubah lagi-." Diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah hadits hasan shahih.

Dalam riwayat selain Tirmidzi disebutkan: "Peliharalah Allah, maka engkau akan mendapatkanNya di hadapanmu. Berkenalanlah kepada Allah -yakni tahulah kewajiban-kewajiban yang harus ditunaikan untuk Allah- di waktu engkau dalam keadaan lapang -sehat, kaya dan lain-lain-, maka Allah akan mengetahuimu -memperhatikan nasibmu- di waktu engkau dalam keadaan kesukaran -sakit, miskin dan lain-lain-. Ketahuilah bahwa apa-apa yang terlepas daripadamu itu -keuntungan atau bahaya, tentu tidak akan mengenaimu dan apa-apa yang mengenaimu itu pasti tidak akan dapat terlepas daripadamu. Ketahuilah bahwa pertolongan itu beserta kesabaran dan bahwasanya kelapangan itu beserta kesukaran dan bahwasanya beserta kesukaran itu pasti ada kelonggaran." (Solohin, 2015).

2. Metode nasehat

Melihat dari hadits-hadits yang di masukan oleh Imam An-Nawawi dalam kitab *Riyadhush Shalihin* bisa kita simpulkan. Bahwa sebahagian hadits-hadits yang dikemukakan oleh sang Imam itu adalah mengandung metode nasehat. Dalam metode nasehat ini, Imam An-Nawawi mengambil beberap hadits serta

mudah di fahami oleh orang awam sekali pun. Contoh hadits yang menggunakan metode penjelasan ialah sebagai berikut.

Dari Ibnu Abbas radhiallahu ‘anhuma, katanya: “Saya berada di belakang Nabi shalallahu alaihi wasalam -dalam kendaraan atau membonceng- pada suatu hari, lalu beliau bersabda: “Hai anak, sesungguhnya saya hendak mengajarkan kepadamu beberapa kalimat yaitu: Peliharalah Allah -dengan mematuhi perintah-perintahNya serta menjauhi larangan-laranganNya-, pasti Allah akan memeliharamu, peliharalah Allah, pasti engkau akan dapati Dia di hadapanmu. Jikalau engkau meminta, maka mohonlah kepada Allah dan jikalau engkau meminta pertolongan, maka mohonkanlah pertolongan itu kepada Allah pula. Ketahuilah bahwasanya sesuatu umat -yakni makhluk seluruhnya- ini, apabila berkumpul -bersepakat- hendak memberikan kemanfaatan padamu dengan sesuatu -yang dianggapnya bermanfaat untukmu-, maka mereka itu tidak akan dapat memberikan kemanfaatan itu, melainkan dengan sesuatu yang telah ditentukan oleh Allah untukmu. Juga jikalau umat -seluruh makhluk- itu berkumpul -bersepakat- hendak memberikan bahaya padamu dengan sesuatu -yang dianggap berbahaya untukmu-, maka mereka itu tidak akan dapat memberikan bahaya itu, melainkan dengan sesuatu yang telah ditentukan oleh Allah untukmu. Pena telah diangkat -maksudnya ketentuan-ketentuan telah ditetapkan- dan lembaran-lembaran kertas telah kering -maksudnya catatan-catatan di Lauh Mahfuzh sudah tidak dapat diubah lagi-.” Diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah hadits hasan shahih.

Dalam riwayat selain Tirmidzi disebutkan: “Peliharalah Allah, maka engkau akan mendapatkanNya di hadapanmu. Berkenalanlah kepada Allah -yakni tahulah kewajiban-kewajiban yang harus ditunaikan untuk Allah- di waktu engkau dalam keadaan lapang -sehat, kaya dan lain-lain-, maka Allah akan mengetahuimu -memperhatikan nasibmu- di waktu engkau dalam keadaan kesukaran -sakit, miskin dan lain-lain-. Ketahuilah bahwa apa-apa yang terlepas daripadamu itu -keuntungan atau bahaya, tentu tidak akan mengenaimu dan apa-apa yang mengenaimu itu pasti tidak akan terlepas daripadamu. Ketahuilah bahwa pertolongan itu beserta kesabaran dan bahwasanya kelapangan itu beserta kesukaran dan bahwasanya beserta kesukaran itu pasti ada kelonggaran.” (Solohin, 2015).

عن أبي فراسٍ ربيعةَ بنِ كعبِ الأَسلمِيِّ خادِمِ رسولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،
 وَمِنْ أَهْلِ الصُّفَّةِ رضي اللهُ عنه قال: كُنْتُ أُبَيِّتُ مع رسولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ، فَأَتَيْهِ بِوَضُوئِهِ، وَحَاجَّتِهِ فَقَالَ: «سَلْنِي» فَقُلْتُ: أَسْأَلُكَ مُرَافَقَتَكَ فِي الْجَنَّةِ.

فَقَالَ: «أَوْ غَيْرَ ذَلِكَ؟» قُلْتُ: أَسْأَلُكَ مُرَافَقَتَكَ فِي الْجَنَّةِ. فَقَالَ: «أَوْ غَيْرَ ذَلِكَ

؟» قُلْتُ: هُوَ ذَاكَ. قَالَ: فَأَعِنِّي عَلَى نَفْسِكَ بِكَثْرَةِ السُّجُودِ» رواه مسلم

Dari Abu Firas yaitu Rabi'ah bin Ka'ab al-Aslami, pelayan Rasulullah shalallahu alaihi wasalam dan ia termasuk pula dalam golongan ahlussuffah -yakni kaum fakir miskin- radhiyallahu anhu katanya: "Saya bermalam beserta Rasulullah shalallahu alaihi wasalam, kemudian saya mendatangkan untuknya dengan air wudhu'nya serta hajatnya -maksudnya pakaian dan lain-lain. Kemudian beliau shalallahu alaihi wasalam bersabda: "Memintalah padaku!" Saya berkata: "Saya meminta kepada Tuan untuk menjadi kawan Tuan di dalam syurga." Beliau shalallahu alaihi wasalam bersabda lagi: "Apakah tidak ada yang selain itu?" Saya menjawab: "Sudah, itu sajalah." Beliau lalu bersabda: "Kalau begitu tolonglah aku -untuk melaksanakan permintaanmu itu- dengan memaksa dirimu sendiri untuk memperbanyak bersujud -maksudnya engkaupun harus pula berusaha untuk terlaksananya permintaan tersebut dengan jalan memperbanyak menyembah Allah -dengan shalat-." (Riwayat Muslim) (Solohin, 2015).

عن أبي عبد الله ويُقَالُ: أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ ثَوْبَانَ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: عَلَيْكَ بِكَثْرَةِ السُّجُودِ، فَإِنَّكَ لَنْ تَسْجُدَ لِلَّهِ سَجْدَةً إِلَّا رَفَعَكَ اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً، وَحَطَّ عَنْكَ بِهَا خَطِيئَةٌ» رواه مسلم

Dari Abu Abdillah, juga dikatakan dengan nama Abu Abdir Rahman yaitu Tsauban, hamba sahaya Rasulullah shalallahu alaihi wasalam radhiyallahu anhu, katanya: "Saya mendengar Rasulullah shalallahu alaihi wasalam bersabda: "Hendaklah engkau memperbanyak bersujud, sebab sesungguhnya engkau tidaklah bersujud kepada Allah sekali sujud, melainkan dengannya itu Allah mengangkatmu satu derajat dan dengannya pula Allah menghapuskan satu kesalahan dari dirimu." (Riwayat Muslim) (Solohin, 2015).

3. Metode Perbandingan

Melihat dari hadits-hadits yang di masukan oleh Imam An-Nawawi dalam kitab *Riyadhush Shalihin* bisa kita simpulkan. Bahwa sebahagian hadits-hadits yang dikemukakan oleh sang Imam itu adalah mengandung metode perbandingan. Dalam metode perbandingan ini, Imam An-Nawawi mengambil beberap hadits serta mudah di fahami oleh orang awam sekali pun. Contoh hadits yang menggunakan metode penjelasan ialah sebagai berikut.

Dari Shuhaib radhiyallahu anhu bahwasanya Rasulullah shalallahu alaihi wasalam bersabda: “Dahulu ada seorang raja dari golongan umat yang sebelum engkau semua, ia mempunyai seorang ahli sihir. Setelah penyihir itu tua, ia berkata kepada raja: “Sesungguhnya saya ini telah tua, maka itu kirimkanlah padaku seorang anak yang akan saya beri pelajaran ilmu sihir.” Kemudian raja itu mengirimkan padanya seorang anak untuk diajarinya. Anak ini di tengah perjalanannya bertemu seorang rahib - pendeta Nasrani yang- berjalan di situ, iapun duduklah padanya dan mendengarkan ucapan-ucapannya. Apabila ia telah datang di tempat penyihir -yakni dari pelajarannya, iapun melalui tempat rahib tadi dan terus duduk di situ- untuk mendengarkan ajaran-ajaran Tuhan yang disampaikan olehnya. Selanjutnya apabila datang di tempat penyihir, iapun dipukul olehnya -karena kelambatan datangnya. Hal yang sedemikian itu diadakan oleh anak itu kepada rahib, lalu rahib berkata: “Jikalau engkau takut pada penyihir itu, katakanlah bahwa engkau ditahan oleh keluargamu dan jikalau engkau takut pada keluargamu, maka katakanlah bahwa engkau ditahan oleh penyihir.” Pada suatu ketika di waktu ia dalam keadaan yang sedemikian itu, lalu tibalah ia di suatu tempat dan di situ ada seekor binatang yang besar dan menghalang-halangi orang banyak -untuk berlalu di jalanan itu. Anak itu lalu berkata: “Pada hari ini saya akan mengetahui, apakah penyihir itu yang lebih baik atautkah pendeta itu yang lebih baik?” Iapun lalu mengambil sebuah batu kemudian berkata: “Ya Allah, apabila perkara pendeta itu lebih dicintai di sisiMu daripada perkara penyihir, maka bunuhlah binatang ini sehingga orang-orang banyak dapat berlalu.” Selanjutnya binatang itu dilemparnya dengan batu tadi, kemudian dibunuhnya dan orang-orang pun berlalulah. Ia lalu mendatangi rahib dan memberitahukan hal tersebut. Rahib itupun berkata: “Hai anakku, engkau sekarang adalah lebih mulia daripadaku sendiri. Keadaanmu sudah sampai di suatu tingkat yang saya sendiri dapat memakluminya. Sesungguhnya engkau akan terkena cobaan, maka jikalau engkau terkena cobaan itu, janganlah menunjuk kepadaku.” Anak itu lalu dapat menyembuhkan orang buta dan berpenyakit lepra serta dapat mengobati orang banyak dari segala macam penyakit. Hal itu didengar oleh kawan seduduk -yakni sahabat karib- raja yang telah menjadi buta. Ia datang pada anak itu dengan membawa beberapa hadiah yang banyak jumlahnya, kemudian berkata: “Apa saja yang ada di sisimu ini adalah menjadi milikmu, apabila engkau dapat menyembuhkan aku.” Anak itu berkata: “Sesungguhnya saya tidak dapat menyembuhkan siapapun, sesungguhnya Allah Ta’ala yang dapat menyembuhkannya. Maka jikalau Tuan suka beriman kepada Allah Ta’ala, saya akan berdoa kepada Allah, semoga Dia suka menyembuhkan Tuan. Kawan raja itu lalu beriman kepada Allah Ta’ala, kemudian Allah menyembuhkannya. Ia lalu mendatangi raja terus duduk di dekatnya sebagaimana duduknya yang sudah-sudah. Raja kemudian bertanya: “Siapakah yang mengembalikan penglihatanmu itu?” Maksudnya: Siapakah yang menyembuhkan butamu itu? Kawannya itu menjawab: “Tuhanku.” Raja bertanya: “Adakah engkau mempunyai Tuhan lain lagi

selain dari diriku?” Ia menjawab: “Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah.” Kawannya itu lalu ditindak -dihukum- oleh raja tadi dan terus-menerus diberikan siksaan padanya, sehingga kawannya itu menunjuk kepada anak yang menyebabkan kesembuhannya. Anak itupun didatangkan. Raja berkata padanya: “Hai anakku, kiranya sihirmu sudah sampai ke tingkat dapat menyembuhkan orang buta dan yang berpenyakit lepra dan engkau dapat melakukan ini dan dapat pula melakukan itu.” Anak itu berkata: “Sesungguhnya saya tidak dapat menyembuhkan seorangpun, sesungguhnya Allah Ta’ala jualah yang menyembuhkannya.” Anak itupun ditindaknya, dan terus-menerus diberikan siksaan padanya, sehingga ia menunjuk kepada pendeta. Pendetapun didatangkan, kemudian kepadanya dikatakan: “Kembalilah dari agamamu!” Maksudnya supaya meninggalkan agama Nasrani dan beralih menyembah raja dan patung-patung. Pendeta itu enggan mengikuti perintahnya. Raja meminta supaya diberi gergaji, kemudian diletakkanlah gergaji itu di tengah kepalanya. Kepala itu dibelahnya sehingga jatuhlah kedua belahan kepala tersebut. Selanjutnya didatangkan pula kawan seduduk raja dahulu itu, lalu kepadanya dikatakan: “Kembalilah dari agamamu itu!” Iapun enggan menuruti perintahnya. Kemudian diletakkan pulalah gergaji itu di tengah kepalanya lalu dibelahnya, sehingga jatuhlah kedua belahannya itu. Seterusnya didatangkan pulalah anak itu. kepadanya dikatakan: “Kembalilah dari agamamu.” Iapun menolak ajakannya. Kemudian anak itu diberikan kepada sekelompok sahabatnya lalu berkata: “Pergilah membawa anak ini ke gunung ini atau itu, naiklah dengannya ke gunung itu. Jikalau engkau semua telah sampai di puncaknya, maka apabila anak ini kembali dari agamanya, bolehlah engkau lepaskan, tetapi jika tidak, maka lemparkanlah ia dari atas gunung itu.” Sahabat-sahabatnya itu pergi membawanya, kemudian menaiki gunung, lalu anak itu berkata: “Ya Allah, lepaskanlah hamba dari orang-orang ini dengan kehendakMu.” Kemudian gunung itupun bergerak keras dan orang-orang itu jatuhlah semuanya. Anak itu lalu berjalan menuju ke tempat raja. Raja berkata: “Apa yang dilakukan oleh kawan-kawanmu?” Ia menjawab: “Allah Ta’ala telah melepaskan aku dari tindakan mereka. Anak tersebut terus diberikan kepada sekelompok sahabat-sahabatnya yang lain lagi dan berkata: “Pergilah dengan membawa anak ini dalam sebuah tongkang (kapal/perahu) dan berlayarlah sampai di tengah lautan. Jikalau ia kembali dari agamanya -maka lepaskanlah ia, tetapi jika tidak, maka lemparkanlah ke lautan itu.” Orang-orang bersama-sama pergi membawanya, lalu anak itu berkata: “Ya Allah, lepaskanlah hamba dari orang-orang ini dengan kehendakMu.” Tiba-tiba tongkang itu terbalik, maka tenggelamlah semuanya. Anak itu sekali lagi berjalan ke tempat raja. Rajapun berkatalah: “Apakah yang dikerjakan oleh kawan-kawanmu?” Ia menjawab: “Allah Ta’ala telah melepaskan aku dari tindakan mereka.” Selanjutnya ia berkata pula pada raja: “Tuan tidak dapat membunuh saya, sehingga Tuan suka melakukan apa yang kuperintahkan.” Raja bertanya: “Apakah itu?” Ia menjawab: “Tuan kumpulkan semua orang di lapangan menjadi satu dan Tuan salibkan saya

di batang pohon, kemudian ambillah sebatang anak panah dari tempat panahku ini, lalu letakkanlah anak panah itu pada busurnya, lalu ucapkanlah: “Dengan nama Allah, Tuhan anak ini,” terus lemparkanlah anak panah itu. Sesungguhnya apabila Tuan mengerjakan semua itu, tentu Tuan dapat membunuhku.” Raja mengumpulkan semua orang di suatu padang luas. Anak itu disalibkan pada sebatang pohon, kemudian mengambil sebuah anak panah dari tempat panahnya, lalu meletakkan anak panah di busur, terus mengucapkan: “Dengan nama Allah, Tuhan anak ini.” Anak panah dilemparkan dan jatuhlah anak panah itu pada pelipis anak tersebut. Anak itu meletakkan tangannya di pelipisnya, kemudian meninggal dunia. Orang-orang yang berkumpul itu sama berkata: “Kita semua beriman kepada Tuhannya anak ini.” Raja didatangi dan kepadanya dikatakan: “Adakah Tuan mengetahui apa yang selama ini Tuan takutkan? Benar-benar, demi Allah, apa yang Tuan takutkan itu telah tiba -yakni tentang keimanan seluruh rakyatnya. Orang-orang semuanya telah beriman.” Raja memerintahkan supaya orang-orang itu digiring di celah-celah bumi -yang bertebing dua kanan-kiri- yaitu di pintu lorong jalan. Celah-celah itu dibelahkan dan dinyalakan api di situ, Ia berkata: “Barangsiapa yang tidak kembali dari agamanya, maka lemparkanlah ke dalam celah-celah itu,” atau dikatakan: “Supaya melemparkan dirinya sendiri ke dalamnya.” Orang banyak melakukan yang sedemikian itu -sebab tidak ingin kembali menjadi kafir dan musyrik lagi, sehingga ada seorang wanita yang datang dengan membawa bayinya. Wanita ini agaknya ketakutan hendak menceburkan diri ke dalamnya. Bayinya itu lalu berkata: “Hai ibunda, bersabarlah, karena sesungguhnya ibu adalah menetapi atas kebenaran.” (Riwayat Muslim). (Solohin, 2015).

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « لَا يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمْ الْمَوْتَ لِضُرِّ أَصَابِهِ ، فَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ فَاعْلَأْ فليُقْل : اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتْ الْحَيَاءُ خَيْرًا لِي وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتْ الْوَفَاءُ خَيْرًا لِي » متفق عليه

Dari Anas radhiyallahu anhu, katanya: “Rasulullah shalallahu alaihi wasalam bersabda: “Janganlah seorang dari engkau semua itu mengharap-harapkan tibanya kematian dengan sebab adanya sesuatu bahaya yang mengenyainya. Tetapi jikalau ia terpaksa harus berbuat demikian maka hendaklah mengatakan: “Ya Allah, tetapkanlah aku hidup selama kehidupanku itu masih merupakan kebaikan untukku dan matikanlah aku apabila kematian itu merupakan kebaikan untukku.” (Muttafaq ‘alaih) (Solohin, 2015).

4. Metode Cerita

Melihat dari hadits-hadits yang di kemukakan oleh Imam An-Nawawi dalam kitab *Riyadhush Shalihin* bisa kita simpulkan. Bahwa semua yang di

kemukakan oleh sang Imam itu adalah mengandung metode cerita. Contoh hadits yang menggunakan metode cerita ialah sebagai berikut.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَوْصِنِي ،
قَالَ : « لا تَغْضَبْ » فَرَدَّدَ مِرَارًا قَالَ ، « لا تَغْضَبْ » رواه البخاريُّ

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu bahwasanya ada seorang lelaki berkata kepada Nabi shalallahu alaihi wasalam: “Berilah wasiat padaku.” Beliau shalallahu alaihi wasalam bersabda: “Jangan marah.” Orang itu mendatangnya berkali-kali tetapi beliau shalallahu alaihi wasalam tetap bersabda: “janganlah marah.” (Riwayat Bukhari) (Solohin, 2015).

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ : «اللَّهُمَّ
إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتَّقَى وَالْعِفَافَ وَالْغَى» رواه مسلم

Dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu bahwasanya Nabi shalallahu alaihi wasalam bersabda: “Ya Allah, sesungguhnya saya memohonkan padaMu akan petunjuk, ketakwaan, menahan diri dari apa-apa yang tidak diperkenankan serta kekayaan hati.” (Riwayat Muslim) (Solohin, 2015).

Dari kedua hadits di atas bisa kita lihat bahwa Imam An-Nawawi dalam metode cerita, sang Imam hanya memasukan dua hadits. *Pertama, ada seorang lelaki berkata kepada Nabi shalallahu alaihi wasalam: dalam kalimat berkata bisa juga di sebutkan bercerita. Lalu lelaki itu berkata berilah untuk saya sebuah pelajaran, maka Rasul memberi sebuah pelajaran jangan marah. Kedua, bahwa Rasulullah bercerita kepada Allah untuk permohonan petunjuk, takwa, serta menahan diri dari yang tidak diperkenankan kepada kesengatan hati.*

5. Metode *Tarhib* dan *Tadhib*

1. *Tarhib* adalah suatu kata yang bermakna menakut-nakuti atau pun sebuah ancaman (hukuman). perilaku yang tidak jujur akan mendapatkan gajaran terhadap pelakunya. Seperti hati bimbang dan tidak tenang sehingga apa pun yang dia lakukan merasa ada yang mengawasi dirinya.

2. *Trghib* adalah suatu kata yang bermakna, suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan. Semua pengertian memotivasi terhadap perolehan berupa kebahagiaan dan keindahan yang dapat

menjadi sarana dalam kehidupan seseorang. Melalui pola *targhib* merupakan cara untuk menimbulkan daya tarik yang kuat dalam menggampainya.

Adapun pengertian tersebut maka dapat disimpulkan yang dimaksud dengan *tarhib* adalah suatu ancaman atau pun siksaan sebagai akibat dari mengerjakan hal-hal negatif yang tidak mendapatkan manfaat bahkan hanya mendapatkan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah ta'ala. Sementara *targhib* adalah sebuah janji yang membuat rasa senang, terhadap sesuatu yang baik, kenikmatan dan kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kerangka pemikiran pendidikan Islam Imam An-Nawawi dalam kitab *Riyadhu Al-Shalihin* menggunakan metode nalar. diantara pemikiran Imam An-Nawawi dalam pendidikan yang berpengaruh dalam kitab *Riyadhus Shalihin* ada enam aspek sebagai yang disebutkan di bawah ini.

1. Kurikulum yang lengkap
2. Penggunaan Al-Quran dan hadits sebagai keutamaan dalam kurikulum
3. Hadits yang tidak terlalu dha'if boleh digunakan untuk motivasi
4. Penekanan teknik motivasi dalam rangka pembangunan pendidikan
5. Teknik motivasi menyampaikn dengan baik dan tidak menakut-nakuti
6. Teknik perintah agar selalu melakukannya baik-baik

Imam An-Nawawi cenderung untuk menggunakan ayat-ayat Al-Quran dan hadits, tidak ada penjelasan dengan panjang lebar hampir semua karangan Imam An-Nawawi. Imam An-Nawawi melihat dari kedua sumber ini sudah memadai sebagai kurikulum pendidikan Islam dalam bentuk jujur tidak perlu lagi membahas dengan menggunakan akal fikiran. Imam An-Nawawi menggunakan kata-kata yang mudah serta jelas dan beliau sendiri berpandangan bahwa makruh menyusun kata-kata dengan susunan yang rumit ketika berbicara dengan orang awam dan orang yang setara dengan mereka.

Tujuan pendidika beliau adalah untuk membangun semua tingkat golongan manusia menurut pendidikan Islam. Oleh sebab itu, dengan cara memilih jalan yang mudah diikuti akan menambahkan kebersamaan pengajaran beliau. Karena munusia mempunyai beberapa perbedaan tingkat akal dan kemampuan fisiknya. Justeru, segala bentuk pendidikan, pengajaran, bimbingan, nasihat dean sebagainya hendaklah disampaikan dengan mudah dantidak menyulitkan.

Bahkan pandang Imam An-Nawawi tentang pentingnya menggunakan bahasa yang mudah merupakan satu pemikiran yang baik ke arah kebersamaan pendidikan Islam. Oleh karena tiu, dari pandangan Imam An-Nawawi kejujuran itu juga harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik itu

kehidupan pribadi, sosial, dan pendidikan. Salah satu contoh, Imam An-Nawawi memasukan hadits tentang kejujuran tersebut dalam berdagang, selain itu juga dalam berbicara, dan kejujuran dalam pendidikan baik itu seorang guru atau pun murid.

Imam An-Nawawi merupakan salah satu penulis yang produktif, sehingga kemungkinan beliau lengah dalam mencatat tanggal penulisan kitab-kitabnya. Di antara karya-karya beliau yang paling bermanfaat, terkenal dan tersebar di semua kalangan adalah kitab "Riyadhus Shalihin".

Pendidikan memang memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat, karena pendidikan merupakan usaha melestarikan, mengalihkan dan mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi berikutnya. Begitu juga dengan peranan pendidikan Islam di kalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan dan menanamkan dan mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada pribadi generasi berikutnya sehingga nilai-nilai kultural religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah Siti. et.al, “*Bahan Ajar Sebagai Bagian Dalam Kajian Problematika Pembelajaran Bahasa Indonsia.*” Jurnal Salak. Bogor: STKIP Muhammadiyah Bogor. No 1. Vol 2.2020.
- Adabul. *‘Alim wal Muta’alim* Penerjemah: Hijrian A. Prihantoro. Yogyakarta: Diva Press. 2020.
- Abdi, Husnul. “*Pendidikan adalah Proses Pengubahan Sikap, Kenali Pengertiannya Menurut Para Ahli.*” <https://hot.liputan6.com>. (Diakses 19 Agustus 2021).
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2004.
- Azis, A. Rosmiaty. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sibuku. 2019.
- Arti kata pendidikan menurut KBBI. <https://jagokata.com>. (Diakses 19 Agustus 2021).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- As-Syaikh az-Zarnuji, ttp.
- Dinas Pendidikan, dan Olahraga, “*Definisi Pendidikan Menurut UU No.20 Th 2003.*” <https://disdikpora.bulelengkab.go.id>. (Diakses 21 Agustus 2021).
- Faisal, *Tathriz Riyadhush Shalihin*. ttp
- Farida, Umma. *Metode Penelitian Hadits*. Kudus: Nora Media Enterprise, 2010

“*Hakikat dan Tujuan Pendidikan Islam.*” <https://www.duniapngmi.com>.
(Diakses 21 Agustus 2021).

Hidayat, Rahmat dan Nasution, Henni Syafriana. *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Konsep Dasar Pendidikan Islam*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI). 2016.

Hidayat, Rahmat dan Abdillah. *Ilmu Pendidikan Konsep Teori dan Aplikasinya*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia. 2019.

Imam An-Nawawi, *Adab Al-Alim wa Al-Muta'alim wa Adab Al-Mufti wa Al-Musstafti*. 2020.

Imam Ghazali, *Ihya' ulumuddin*. Al-Hidayah, Surabaya, ttp.

Jawwad Ridla, Muhammad. Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam “perspektif sosiologis-filosofis”. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2002.

Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.

Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin. 2002.

Munirah. “Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadits.” *Lentera Pendidikan*. No. 2. Vol. 19. 2016

Mahfud, Rois. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga. 2010.

Nafis, Muhammad Muntahibun. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras. 2011.

Majid, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Press. 2007.

Maarif, M. Syafii. *Membumikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 1995.

- Nuruhbiyati, *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2000.
- “Peranan Pendidikan Agama Islam.” <https://jaririndu.blogspot.com>.
(Diakses 26 Juli 2021).
- Razi, Abi Fakhrur. *Biografi Imam Nawawi & Terjemah Muqaddimah Mahalli*. Jawa Timur: Cyber Media Publishing. 2019.
- Riyadhu Al-Shalihin Min Kalam Sayyid Al-Mursalin, Penerjemah: Solihin. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2015.
- Rasihon. *Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia 2000.
- Rasyid, Anwar. *Ilmu Pendidikan Islam (Teori & Aplikatif)*. Surabaya: TMP. 2011.
- Roqib, Muhammad. *Ilmu Pendidikan Islam “pengembangan pendidikan integratif disekolah, keluarga, dan masyarakat”*. Yogyakarta: Lkis. 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Salik, Muhammad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press. 2014.
- Sahriasayah. *Ibadah ada Akhla*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press. 2014.
- Syaikh Ahmad Farid, t.t.p.
- Syamhudi, Kholid. *Sekilas Tentang Kitab Riyadhus Shalihin*.
<https://muslim.or.id/144-sekilas-tentang-kitab-riyadhus-shalihin.html>.
(Diakses 09 Agustus 2021).
- Suwaidan, Tariq. *Biografi Imam Syafi'i*. Jakarta: Zaman. 2015

Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Malang, *Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, ttp

Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah. 2010.

Ulya, *Metode Penelitian Tafsir*. Kudus: Nora Media Enterprise.2010.

Uhbiyati, Nur *Ilmu Pendidikan Islam*, ttp.

Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi*. Yogyakarta: LkiS. 2007.

Zuhairini et.al. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. V. Jakarta: Bumi Aksara. 2015.



Unggul Gelar & Capaian
Bila menaruh surat ini agar disebutkan
Nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jalan Kaptem Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400
Website : www.umsu.ac.id E-mail : rektor@umsu.ac.id
Bankir : Bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin, Bank Mandiri, Bank BNI 1946, Bank Sumut

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Hal : Permohonan Persetujuan Judul
Kepada : Yth Dekan Fai UMSU
Di
Tempat

12 Jumadi Akhir 1443 H
21 Januari 2021 M

Dengan Hormat
Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Rabumas
Npm : 1701020088
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Kredit Kumalatif : 3,66
Megajukan Judul sebagai berikut :



No	Pilihan Judul	Persetujuan Ka. Prodi	Usulan Pembimbing & Pembahas	Persetujuan Dekan
1	Konsep Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Imam An-Nawawi	<i>Rabumas</i> Dr. Rizka	Dr. Zulkarnain Lubis	<i>Rabumas</i>
2	Konsep Pendidikan Islam Dalam Surah Lukman Ayat 14-15			
3	Penggunaan Metode Ceramah Dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Mengenai Adab Ketika Belajar Di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal			

Yes : *Sudah mencetak buku panduan skripsi*

Demikian Permohonan ini saya sampaikan dan untuk pemeriksaan selanjutnya saya ucapkan terima kasih.

Wassalam
Hormat Saya

Rabumas
(Rabumas)

Keterangan :

- Dibuat rangkap 3 setelah di ACC :
1. Duplikat untuk Biro FAI UMSU
 2. Duplikat untuk Arsip Mahasiswa dilampirkan di skripsi
 3. Asli untuk Ketua/Sekretaris Jurusan yang dipakai pas photo dan Map

** Paraf dan tanda ACC Dekan dan Ketua Jurusan pada lajur yang di setuju dan tanda silang pada judul yang di tolak



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bisa menjawab surat ini agar disebutkan Nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003
<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [umsu](https://www.facebook.com/umsu) [umsu](https://www.instagram.com/umsu) [umsu](https://www.youtube.com/umsu)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S1 (Strata Satu)

Ketua Program Studi : Dr. Rizka Harfiani, M.Psi
Dosen Pembimbing : Drs, Zulkarnein Lubis, MA

Nama Mahasiswa : Rabumas
Npm : 1701020088
Semester : 10
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Imam An-Nawawi

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
20/9 21	Perbaikan Bab I, II, III Hasil Seminar	///	
1/10 21	Pengulangan Karir. BAB III	///	
11/10 21	Ranjutan BAB IV, V	///	
1/11 21	Perbaikan BAB IV	///	
18/11 - 21	BAB V dan Abstrak	///	
13/12 - 21	Perbaikan tulisan dan Halaman Pembukaan	///	
1/22	Melengkapi lembar-lembar	///	
5/4 22	ace sidang Kemungkinan	///	13-07-2022 ✓

Medan, 13 Juli 2022

Diketahui/Disetujui
Dekan

Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

Diketahui/ Disetujui
Ketua Program Studi

Dr. Rizka Harfiani, M.Psi

Pembimbing Skripsi

Drs. Zulkarnein Lubis, MA

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai di berikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat di setujui untuk di pertahankan dalam ujian skripsi oleh :

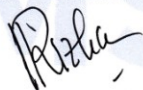
NAMA MAHASISWA : **Rabumas**
NPM : **1701020088**
PROGRAM STUDI : **Pendidikan Agama Islam**
JUDUL SKRIPSI : **Konsep Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Imam An-Nawawi**

Medan, 13 Juli 2022

Pembimbing


Drs. Zulkarnein Lubis, MA

**DI SETUJUI OLEH:
KETUA PROGRAM STUDI**


Dr. Rizka Harfiani, S.Pd.I, M.Psi

Dekan,



Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
UPT. PERPUSTAKAAN

Terakreditasi A Berdasarkan Ketetapan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia No. 00059/I.A.P.P/FIX/2018
 Pusat Administrasi : Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567
 • <http://perpustakaan.umsu.ac.id> • perpustakaan@umsu.ac.id • [perpustakaan_umsu](https://www.instagram.com/perpustakaan_umsu)

SURAT KETERANGAN

Nomor : 916/ KET/II.3-AU /UMSU-P/M/2022

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan hasil pemeriksaan data pada Sistem Perpustakaan, maka Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan :

Nama : Rabumas
NPM : 1701020088
Fakultas : Agama Islam
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

telah menyelesaikan segala urusan yang berhubungan dengan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 19 Dzulhijjah 1443 H.
 18 Juli 2022 M.

Kepala UPT Perpustakaan



Muhammad Arifin, S.Pd, M.Pd



Unggul Cerdas Terpercaya
 Kita menjangkau surat ini agar disebarkan
 Nomor dan tanggalnya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
 FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Pusat Administrasi : Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Fax. (061) 662347, 6631003
 Website : www.umsu.ac.id E-mail : rektor@umsu.ac.id



BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
 Fakultas : Agama Islam
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Jenjang : S1 (Strata Satu)

Ketua Program Studi : Dr. Rizka Harfiani, M.Psi
 Dosen Pembimbing : Drs. Zulkarnein Lubis M.A

Nama Mahasiswa : Rabumas
 Npm : 1701020088
 Semester : VIII (Delapan)
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Pemikiran Imam Nawawi.

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
18/08/2021	Perbaikan Daftar Isi.		
30/08/2021	-Format. -Perbaikan Pengetikan.		
30/08/2021	BAB I, II, III.		Direvisi
13/09/2021	ACC diseminarkan.		

Medan, 13-09-2021

Diketahui/Ditetujui
 Dekan

Dr. Muhammad Qorib, MA

Diketahui/ Ditetujui
 Ketua Program Studi

Dr. Rizka Harfiani, M.psi

Pembimbing Proposal

Drs. Zulkarnein Lubis M.A



Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila menjawab surat ini agar disebutkan
Nomor dan tanggalnya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Pusat Administrasi : Jalan Kapten Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400 Fax. (061) 6623474, 663
Website : www.umsu.ac.id E-mail : rektor@umsu.ac.id



**BERITA ACARA PENILAIAN SEMINAR PROPOSAL PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Pada hari ini Selasa, tanggal 30 November 2021 M, telah diselenggarakan Seminar Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Rabumas
Npm : 1701020088
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran Imam An-Nawawi

Disetujui/ Tidak disetujui

Item	Komentar
Judul	Revisi judul
Bab I	Revisi Latar belakang & Metode penelitiannya
Bab II	Revisi Rumusan masalah & batasan-batasannya
Bab III	Revisi footnot & spasiannya
Lainnya	
Kesimpulan	Lulus <input checked="" type="checkbox"/> Tidak Lulus <input type="checkbox"/>

Medan, 30 November 2021

Tim Seminar

Ketua

(Dr. Rizka Harfiani, S.Pd.I.M.Psi)

Pembimbing

(Drs. Zulkarnein Lubis, M.A)

Sekretaris

(Dr. Hasriah Badi, S.Pd.I., M.Pd.I)

Pembahas

(Dr. Nurzannah, M.Ag)

Ma'had Abu Ubaidah bin Al Jarrah

Lembaga Pendidikan Bahasa Arab dan Studi Islam

**مجمع أبو عبيدة بن الجراح**

لتعليم اللغة العربية والدراسات الإسلامية

Jl. Kutilang No.22, Sei Sikambang 8, Kecamatan Medan Sunggal, Kota Medan, Sumatera Utara, Telp : 061-8449827, Email : abuubaidah@amcsumut.or.id

Nomor : 259/Eks-Adm/MAU/I/2022

Medan, 25 Juli 2022

Lamp : -

Hal : *Izin Riset*

Kepada Yth :

**Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara**

di-

Tempat

Dengan Hormat,

Berdasarkan nomor surat : 647/II.3/UMSU-01/F/2022, tanggal 21 Juli 2022 M, perihal izin riset, atas nama:

Nama : Rabumas
 NIM : 1701020088
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Maka dengan surat ini kami memberikan izin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan riset guna mendukung kebutuhan data informasi yang diperlukan dalam penyusunan Skripsi Program Studi (S1) Pendidikan Agama Islam "**Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pemikiran Imam An-Nawawi**".

Demikian surat izin ini kami berikan, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Direktur Ma'had Abu Ubaidah

H. Fajar Hasan Mursyid, Lc., MA.

Dikelola Oleh :



Asosiasi Majelis Islam Cendekia
 Yayasan Muslim Aulia

BIODATA

Nama : Rabumas
Tempat, Tanggal Lahir : Pulo Piku, 16 September 1991
Alamat : Istiqomah
Email : sudan123456789gmail.com
Agama : Islam
Nama Orang Tua
Ayah : Alm Lahat
Ibu : Jaruniah
Jumlah Saudara : 8
Anak Ke : 6
Riwayat Pendidikan : SDN Kuta Pasir (1997-2003)
SMPN 4 Badar (2003-2006)
SMAS Tunggal Alas (2006-2009)
Ma'had Abu Ubaidah bin Al Jarrah (2017-2019)
Fakultas Agama Islam (2022-sekarang)



Medan, Oktober 2022

Rabumas